RUANG LINGKUP DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK

TELAAH HADITS-HADITS KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID 4

SKRIPSI

Oleh:
NADA ASRIR ROHMAH
NIM: D01216025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama	: Nada Asrir Rohmah
NIM	: D01216025
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak telaah hadits-hadits kitab akhlak lil banin jilid 4

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 5 Maret 2020
Saya yang menyatakan,

Nada Asrir Rohmah
NIM. D01216025

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh,

Nama : Nada Asrir Rohmah

NIM : D01216025

Judul : RUANG LINGKUP DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK TELAAH HADITS-HADITS KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID 4

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Maret 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. M. Nawawi., M.Ag	Dr. H. Amir Maliki Abitolkhah., M.Ag
NIP. 195704151989031001	NIP. 197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nada Asrir Rohmah** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 24 Maret 2020

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag M.Pd.I

NIP.196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP.195303051986031001

Penguji II,

Dr. H. Achmad Zaini, MA

NIP.197005121995031002

Penguji III,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag

NIP.195704151989031001

Penguji IV,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkhah, M.Ag

NIP.197111081996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NADA ASRIR ROHMAH
NIM : D01216025
Fakultas/Jurusan : FTK/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : nadaasrirr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RUANG LINGKUP DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK TELAAH HADITS-HADITS KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID 4

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 - 08 - 2020

Penulis

(Nada Asrir Rohmah)
D01216025

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak telaah hadits-hadits kitab akhlak lil banin jilid 4 dengan rumusan masalah, Bagaimana profil kitab Akhlaq lil banin jilid 4? Bagaimana ruang lingkup pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak lil banin jilid 4? Bagaimana metode pendidikan akhlak yang diterapkan dalam kitab akhlak lil banin jilid 4?

Menggunakan metode penelitian *library research* (kepustakaan) yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah SAW dalam studi hadist shahih. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter.

Hasil penelitian ini bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4 (empat) yang memuat sifat rasa malu dan tidak tahu malu, sifat al-iifah dan qana'ah serta kebalikannya, kejujuran dan pengkhianatan, berbuat benar dan berdusta, kesabaran dan kegelisahan hati, bersyukur dan mengingkari nikmat, sifat menahan diri dan marah, kemurahan hati dan sifat kikir, sifat rendah hati dan kesombongan, ikhlas dan riya', dendam dan dengki, ghibah, dan terakhir mengadu domba masuk dalam kategori atau ruang lingkup Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Manusia dan Akhlak kepada diri sendiri. Kitab akhlak lil banin jilid empat terdapat dua metode yang digunakan dalam pembahasan materi-materinya yaitu metode kisah dan metode keteladanan yang mana metode kisah ini merupakan metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Sedangkan metode keteladanan merupakan menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan terkait dengan ruang lingkup dan metode pendidikan Ahlak yang di tinjau dari kitab Akhlak lil Banin Jilid empat (4) dapat diambil saran sebagai berikut. Saran bagi pembaca dapat diambil sisi positif dari adanya penelitian ruang lingkup dan metode pendidikan Ahlak yang di tinjau dari kitab Akhlak lil Banin Jilid empat (4) memberikan keilmuan serta pengetahuan akan sifat sifat apa saja yang berada di kitab akhlak lil banin jilid empat (4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penulisan 6
D. Manfaat Penulisan 6
E. Definisi Operasional 7
F. Penelitian Terdahulu 8
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematika Penulisan 15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 16

A. Pengertian Pendidikan Akhlak 16
B. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak 22
C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak 24
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak 29
E. Metode Pendidikan Akhlak 44
F. Sistematika Mata Pelajaran Akhlak 59

BAB III PROFIL KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID 4 62

A. Biografi Pengarang 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat Pendidikan 64
C. Kaya-Karya Al-Ustadz Umar Baraja 67
D. Latar Belakang Penulisan Kitab Akhlak Lil Banin 68
E. Isi kitab Akhlak lil banin jilid 4 70

BAB IV ANALISIS RUANG LINGKUP DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID 4 97

A. Analisis Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak 97
B. Analisis Metode Pendidikan Akhlak 108

BAB V PENUTUP 114

A. Kesimpulan 114
B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa bergerak dinamis yang ditakdirkan sebagai abdi dan pelaksana kehendak Tuhan dimuka bumi, maka tidak sedikit dinamika manusia yang mengalami gesekan. Namun, gesekan tersebut tidak selamanya mengarah pada hal positif, tetapi berbalik negatif. Oleh karena itu, kontrol pengendali dinamika ini adalah pendidikan. Pendidikan akan mengantar manusia pada derajat *insan kamil*, sempurna secara akal dan moral.[1]

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.[2]

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Kepintaran yang tidak diiringi dengan akhlak akan menjadi sebuah kesalahan besar yang akhirnya mengakibatkan terjadinya suatu kejahatan. Seperti arus

[1] Veitzhal Rivai Zainal dkk, *manajemen akhlak menuju Alquran,*(Jakarta,Salemba Diniyah 2018), 304

[2] Nixson Husin, Hadits hadits Nabi SAW tentang pembinaan akhlak,*Jurnal hadits pembinaan akhlak,*Vol. 4 No.1,2015, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernitas[3], materialisme[4], konsumerisme[5], dan cinta dunia yang terus menerus mengikis nilai- nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Baik yang tinggal di kota atau pelosok desa.

Kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara baik dan benar, seperti informasi, game, dan hiburan yang dapat diakses dengan mudah dan cepat mempengaruhi pembentukan akhlak. Dari anak-anak sampai orang dewasa semua terkena imbasnya, terutama dampak negatif. Anak-anak kecanduan game, melihat video atau berita yang belum layak untuk dilihat, begitupun orang dewasa terlena sampai-sampai lupa kewajibannya pada Tuhan, keluarga, dan makhluk hidup lainnya.

Dalam Islam akhlak bukanlah moral yang tergantung pada situasi dan kondisi, tetapi akhlak tergantung pada isi hati seseorang. Perilaku terpuji dan tercela yang dapat muncul sewaktu-waktu tanpa ada perintah oleh otak, karena muncul seketika itulah akhlak. Kajian akhlak adalah tentang tingkah laku manusia, atau tepatnya merupakan tingkah laku yang bisa bernilai baik (mulia) atau bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah berhubungan dengan

---

[3] Modernitas atau kemodernan (hal (keadaan) modern (terbaru)). Lihat *Kbbi*, h.924.

[4]Materialisme atau pandangan hidup yang mencari segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Lihat *Kbbi*, h.888.

[5] Konsumerisme atau gerakan/kebijakan untuk melindungi konsumen denganmenata metode dan standar kerja produsen, penjual, dan pengiklan. Lihat *Kbbi*, h.728.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama, yakni bermuamalah atau melakukan hubungan sosial antar manusia serta dengan dengan makhluk hidup lainnya.[6]

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah akhlak lebih luas maknanya, karena bersifat batiniah yang berkaitan langsung dengan jiwa dan hati seseorang. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada makhluk (manusia, binatang, tumbuh - tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).[7]

انما بعثت لأتمم لمكمم خلأللاق

Artinya: "*Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*". (H.R. Ahmad)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana mannusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.

Keharusan menjunjung tinggi *akhlaq al-karimah* lebih dipertegas lagi oleh Rasulullah Saw., dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

---

[6] Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta; Wahana Press, 2009), 9.
[7] N Elviana, https://www.academia.edu/9209192/Pengertian_Akhlak_Moral_Dan_Etika, diakses pada tanggal 29 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَال سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa`il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di ant ara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih." (HR. al-Tirmidzî)

Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri sseorang baik secara vertical maupun horizontal artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.

Rasulullah SAW adalah sosok manusia yang patut kita teladani. Kepribadiannya amatlah luhur. Beliaulah figur umat pembawa syafa'at hingga akhir kiamat. Tak bisa dipungkiri, dengan memakan waktu yang cukup singkat beliau bisa membawa agama Islam jaya.

Dengan demikian pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran kepada manusia dengan tujuan menciptakan dan menyukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Bagi orang-orang yang baik dan bertakwa.[8]

Dalam kitab Akhlaq lil banin jilid 4 lebih membahas kepada karakter atau sifat manusia dalam melakukan kehidupan sehari-hari, perbedaannya dengan jilid-jilid sebelumnya untuk jilid pertama membahas tentang hubungan manusia kepada penciptaptanya dan sesamanya tidak jauh beda dengan jilid dua sedangkan jilid tiga membahas tentang perilaku atau adab sehari-hari.

Maka peneliti sangat tertarik mengangkat kitab ini untuk diteliti, karena kitab ini digunakan disetiap pesantren dan membahas lebih luas pada karakter atau sifat manusia dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Peneliti mengangkat penulisan ini dengan judul "Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak (Telaah hadits-hadist kitab akhlaq lil banin jilid 4)"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil kitab Akhlak lil banin jilid 4?
2. Bagaimana ruang lingkup pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak lil banin jilid 4?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak yang diterapkan dalam kitab akhlak lil banin jilid 4?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan isi dari kitab akhlak lil banin jilid 4

[8] Veitzhal Rivai Zainal dkk, *manajemen akhlak menuju Alquran,*(Jakarta,Salemba Diniyah 2018), 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui ruang lingkup pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak lil banin jilid 4
3. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam kitab akhlaq lil banin jilid 4

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam kitab akhlak lil banin
   b. Penelitian ini dapat dijadi kan sebagai literatur dan sebagai dorongan untuk meningkatkan pendidikan akhlak terhadap orang tua pada anak.
2. Secara praktis
   a. Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai dasar pengetahuan tentang nilai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab akhlak lil banin
   b. Dan bisa digunakan sebagai evaluasi bagi moral peserta didik yang ada saat ini jika direlevansikan dengan isi dari kitab Akhlak lil banin

E. Definisi Operasional

1. Ruang Lingkup

   Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum ruang lingkup itu sendiri berarti batasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan yang dimaksud bisa dalam bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek atau lokasi.

2. Metode

Metode adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.[9]

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

4. Kitab Akhlaq lil Banin

Isi kitab Ahlaq lil banin fokus pembahasannya adalah sesuai tujuannya, yakni penyampaian nilai-nilai akhlakul karimah pada anak. Kitab ini lebih banyak menggunakan metode cerita yang mana memudahkan pembaca untuk memahami makna atau isi dari kitab itu.[10]

---

[9] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1993), 51.
[10] Umar Bin Ahmad Braja, *Akhlaq lil banin jilid 1* (Surabaya:Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan diatas menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut, yang dimaksud dengan ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak telaah hadist-hadist kitab akhlaq lil banin jilid 4 adalah batasan-batasan yang menjadi fokus pembahasan dalam teori pendidikan akhlak dan suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mempelajari pendidikan akhlak. Yang digunakan sebagai telaah dalam penelitian ini penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak dengan bercerita.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam karya-karya maupun penelitian sebelumnya memang telah dilakukan penelitian yang membahas tentang kitab Akhlak lil banin . Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian ini lebih terfokuskan pada ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak dalam kitab akhlak lil banin jilid 4. kemudian hasil akhirnya adalah sebuah ide pemikiran berupa wawasan atau pengetahuan yang digagas oleh peneliti.

Dalam penelusuran dari awal sampai saat ini, peneliti belum menemukan penelitian atau karya tulis yang secara spesifik mengenai Pendidikan Akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banin

1. Skripsi NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK dalam KITAB AKHLAQ LIL BANIN JILID 1 KARYA UMAR BIN AHMAD BARAJA karya AZKA NULAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini memliki persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat yang mana persamaannya adalah kitab yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu kitab Akhlaq lil banin. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada peneliti sebelumnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini membahas kepada metode dan ruang lingkup pendidikan akhlak.

Penelitian ini hanya difokuskan untuk membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab akhlak lil banin jilid 1. Sedangkan skripsi yang penulis buat mencakup pembahasan profil kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4, metode pendidikan akhlak dan nila-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab akhlak lil banin. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan data primer, dan dokumentasi-dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melaui analisis isi dan disimpulkan dengan menggunakan metode deduksi.

Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, yakni menggunakan metode kepustakaan. Namun pada penelitian sebelumnya tidak dipaparkan isi kitab secara lengkap, hanya memamparkan kitab akhlak lil banin jilid 1 sedangkan yang peneliti tulis berisi tentang profil kitab akhlak lil banin jilid 4 sehingga pembahasan isi kitab yang peniliti lakukan ini lebih dalam.

2. Skripsi PENDIDIKAN AKHLAK dalam KITAB AL- AKHLAK LIL BANIN JILID 1 karya HERMAWATI ROSIDI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini memliki persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat yang mana persamaannya adalah kitab yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu kitab Akhlaq lil banin. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada peneliti sebelumnya membahass tentang konsep pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini membahas kepada metode dan ruang lingkup pendidikan akhlak

3. Skripsi PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN KARYA SYAIKH UMAR BARAJA karya AHMAD MUHLASIN

   Penelitian ini memliki persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat yang mana persamaannya terletak pada kitab yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu kitab Akhlaq lil banin dan metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada peneliti sebelumnya membahas tentang konsep, reaktualisasi, relevansi pendidikan akhlak terhadap anak sedangkan penelitian ini membahas hanya kepada metode dan ruang lingkup pendidikan akhlak, dan yang menjadi fokus telaah yang diangkat yaitu Akhlak lil Banin jilid 4 untuk penelitian ini, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu menyeluruh, dari jilid satu sampai empat.

Dari beberapa penelitian yang ada diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian yang terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembuatan skripsi ini. Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam penelitian ini juga lebih spesifik hanya pada Ruang lingkup dan Metode pendidikan akhlak lil banin jilid 4.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.[11] Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* (kepustakaan) yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis.

Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

1. Jenis data

Jenis Penelitian atau bisa disebut juga dengan salah satu komposisi untuk sebuah penelitian, menurut Gorys keraf menjelaskan bahwa bagaimana teknik seorang penulis dalam melengkapi sebuah karyanya. Dibutuhkan beberapa hal yang perlu dicermati. seperti halnya pengumpulan data, dan lain sebagainya.[12]

---

[11] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1993), 51.
[12] Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan ini menunggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah SAW dalam studi hadist shahih. Oleh karna itu penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka yakni dengan cara menulis, mereduksi dan menyajikan data serta menganalisanya. [13] Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diambil dari berbagai sumber sumber tertulis. Adapun sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan bahan dokumentasi lainnya.

2. Sumber data

Data primer: kitab akhlak lil banin yang dijadikan sebagai sumber utama untuk meninjau penelitian tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak lil banin

Data Sekunder : yaitu bahan litertur lainnya yang relevan dengan judul peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, agar bisa mendapatkan sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini untuk melengkapi dan memperjelas isi dalam kandungan dalam kitab akhlak lil banin sehingga perlu adanya buku-buku pendukung lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Kepustakaan adalah mencari bahan dari berbagai sumber pustaka, pendapat ahli dalam buku yang bertujuan melatih pengarang untuk kritis. Ada tiga golongan buku yang diperlukan: buku yang memberikan gambaran

[13] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1993), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum tentang materi, buku yang didalamnya terdapat materi dan perlu dibuat kutipan, dan buku yang membuat informasi tabahan. setelah buku terkumpulkan maka adanya sebuah pencatatan untuk bahan penelitian dengan memuat sumber data dan data yang dianggap penting.[14]

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter. Berbagai hal yang terkait dengan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak data-data yang dapat dikumpulkan dari beberapa referensi, diantaranya membahas tentang kitab Akhlak lil banin jilid empat.

Sehingga data yang dikumpulkan tersebut berupa dokumen dari berbagai sumber baik dari Al-Qur'an beserta tafsirannya, hadis-hadis dan jurnal atau referensi lainnya yang membahas terkait pendidikan akhlak yang mendukung dalam penulisan skripsi ini tentang ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak telaah hadits-hadits kitab akhlak lil banin jilid empat.

4. Teknik analisis data

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif. [15] Dimana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Menggunakan metode analisis isi (*contens analisys)* harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat

[14] Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 259
[15] Cresswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*,(SAGE Publications, 1994), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Apabila objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan satu dalam suatu buku atau karya, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.

Krippendorf menyebutkan beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi (*contens analisys*), yaitu:

a. Analisis Isi Pragmatis; Di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka tehadap suatu produk.
b. Analisis Isi Semantik; Dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.
c. Analisis Sarana Tanda; Dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.[16]

H. Sistematika penulisan

[16] Krippendorff, Klaus,*Content Analysis: an introduction ot its Methodology,* SAGE Publucations, 1991:34-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika penulisan skripsi dalam rangka untuk menguraikan pembahasan masalah yang tertera diatas. Dalam hal ini penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah difahami.

Bab pertama: Berisi tentang pendahuluan yang meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab kedua: Memaparkan pembahasan berkisar tentang Pengertian pendidikan akhlak, Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan akhlak, Metode Pendidikan akhlak, Ruang lingkup pendidikan akhlak.

Bab ketiga: Profil kitab akhlaq lil banin yang berisi Biografi pegarang kitab dan telaah isi dari kitab Akhlaq lil banin jilid 4

Bab keempat: Berisi hasil laporan penelitian penulis yang menjelaskan analisis ruang lingkup pendidikan akhlak kitab akhlak lil banin jilid empat dan analisis metode pendidikan akhlak dalam kitab akhlaq lil banin jilid 4

Bab kelima: Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan". Mengandung arti "perbuatan" (Hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani, yaitu *"paedagogy"* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos.* dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa inggris, Pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Dalam kamus Besar Bahasa indonesia pendidikan ialah " proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelati[1]

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *"ta'dib"*. Kata *"ta'dib"* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan *('ilm)*, pengajaran *(ta'lim)* dan pengasuhan yang baik *(tarbiyah).* Akhirnya, d alam perkembangan kata-kata *"ta'dib"* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik

[1] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klaam Mulia, 2010), Cet-8, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari *"Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan"* yang artinya tumbuh dan berkembang.[2]

Definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku[3]

Dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa seorang muslim memiliki sebuah kewajiban dalam menuntut ilmu. Berikut merupakan bunyi kandungan al-Qur'an terkait pentingnya sebuah pendidikan atau menuntut ilmu:

---

[2] Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama,* (Bandung : Ramadhani, 1993), 9.
[3] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan.* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ (٣)الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Artinya : 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Berdasarkan Tafsir ayat diatas menyatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surah al-Alaq 1-5. Ia merupakan rahmat pertama yang turun kepada hamba-Nya, nikmat pertama yang dikaruniakan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya. Di dalamnya terdapat peringatan berkenaan awal penciptaan manusia, bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah. Dengan kemuliaan-Nya Allah Swt mengajarkan manusia hal-hal yang tidak diketahuinya. Sehingga manusia menjadi mulia dengan ilmu yang dimilikinya. Allah Swt memuliakan nenek moyang manusia, yaitu Adam a.s. dari para malaikat. Ilmu itu terkadang ada di dalam pikiran dan terkadang ada pada lisan, dan kadang-kadang pula terdapat pada tulisan. Pikiran, lisan dan tulisan, dalam sebuat atsar disebutkan, "Barang siapa yang mengerjakan apa yang diketahuinya, maka Allah akan memberikan ilmu kepadanya dari apa yang belum dia ketahui.[4]

Dalam kandungan ayat diatas menerangkan bahwa manusia diciptakan agar selalu membaca, kata lain atau anjuran tersebut merupakan sebuah perintah unuk mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan suatu tindakan dalam

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh sebuah pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar membaca buku, melainkan pengalaman juga merupakan sebuah pendidikan.

Selanjutnya pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خلق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. [5] Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: *"Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)."*

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama,* perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua,* perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.[6]

Doktor Ali Syari"ati mengatakan bahwa akhlak membutuhkan ilmu akhlak. Sebelumnya beliau mendefinisikan akhlak menggunakan pendekatan teori fitrah manusia, yaitu kekuatan atau karakteristik yang

[5] http://mujibrx.blogspot.com/2010/11/ilmu-akhlak-tingkah-laku-budi-pekerti.html (diunduh pada tanggal 12 november pukul 21.57)
[6] https://mjtarhim.com/2016/09/20/pengertian-akhlaq-dan-tasawuf/ (diunduh pada tanggal 12 november pukul 21.57)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan melarang melakukan perbuatan buruk.

Meskipun fitrah kebaikan telah ada pada diri manusia, perbuatan buruk tetap bisa dilakukan karena manusia juga memiliki nafsu atau kefasikan yang cenderung mendorong manusia lepas dari kontrol kebaikan. Mencegah hal tersebut, disinilah pendidikan dibutuhkan. Manusia butuh petunjuk agar selalu tergiring ke jalan yang lurus dan menghindari hal-hal yang buruk, sehingga terbiasa ber*akhlaq al-karimah*.

Adapun pengertian akhlak menurut para ulama adalah sebagai berikut:[7]

1. Imam Al Ghazali

   Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

2. Muhyiddin Ibn Arabi

   Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan dan boleh jadi juga merupakan tabiat atau bawaan.

[7] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Abu Bakar Jabir al-Jaziri

Akhlak adalah manusia yang sudah mengalami bentuk kejiwaan yang tertanam pada dirinya, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, tercela dan terpuji, dengan cara yang disengaja.

Beberapa pengertian yang telah dijabarkan diatas terkait pengertian pendidikan dan pengertian akhlak dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil sampai ia menjadi mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Selanjutnya mengalami pertumbuhan dan berkembang dengan berpijak dengan landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan, Sehingga jati diri yang tertanam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Dengan demikian pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran kepada manusia dengan tujuan menciptakan dan menyukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Bagi orang-orang yang baik dan bertakwa.[8]

[8] Veitzhal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Alquran,*(Jakarta,Salemba Diniyah 2018), 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dasar Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. [9] maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:[10]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

---

[9] Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 346

[10] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 419 QS Al-Ahzab 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam: [11]

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Di dalam hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

عن عبد الله حد ثي أبى سعيدبن منصور قال : حدثنا عيد العزيز ين محمد عن محمد بن عجلا عن القعقاع بن حكم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صا.م : انما بعثت لأ تمم صالح الاخلاق.(رواه احمد[12])

Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak

[11] Ibid, 563 QS. Al-Qalam, 4
[12] Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.), 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Akhlak yang diajarkan didalam Al-Qur'an mengacu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat
3. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuh pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
5. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang memdalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.[13]

[13] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta:Ruhama, 1995), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitik beratkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahawa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.[14]

Pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

1. Kemajuan rohaniah

   Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang- orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

2. Penuntut kebaikan

   Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

---

[14] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

4. Kerukunan antar tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

5. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menajdi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).[15]

[15] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja RosdakaryaOffset Bandung, 2006), 158-160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut salah satu ulama' Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pendidikan akhlak antara lain:[16]

1. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh agama.
2. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
3. Mempersiapkan insan yang beramal saleh dan beriman, yang bias berinteraksi dengan baik meskipun dengan non muslim
4. Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang mampu mengajak orang lain kejalan Allah Swt.
5. Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan sesame umat muslim dan merasa bangga menjadi bagian dari keluarga muslim.
6. Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji panji Islam di muka bumi.

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah).* Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang

[16] Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia,* ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gemma Insani, 2004), 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Rsulullah SAW Bersabda:

انما بعثت لأتمم لمكمم خلأللاق

Artinya: "*Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*". (H.R. Ahmad)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana mannusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.

Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.[17] Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.[18]

[17] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur"an,* (Jakarta: Amzah, 2007), 5-7
[18] Ibid, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30[19]

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧)ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨)فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩)وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

Artinya: 27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, 30. masuklah ke dalam syurga-Ku.

Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.[20]

D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum ruang lingkup itu sendiri berarti batasan. Batasan yang dimaksud bisa dalam bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek atau lokasi.

Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak amat luas seluas ajaran Islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tidaklah statis. Dengan demikian, seluruh ajaran Islam pun pada dasarnya bermuatan

---

[19] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 592

[20] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur''an,* (Jakarta: Amzah, 2007), 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak. Penegasan seperti itu dapat ditarik dari pemahaman tentang hadith Nabi Saw., bahwa pilar Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan.

Dengan kata lain, sasaran perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan dimanifestasikannya perbuatan akhlak. Secara kategoris, ruang lingkup atau muara pelaksanaan perbuatan akhlak itu ada 4 (empat): (1) akhlak terhadap Allah Swt., (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap diri sendiri dan (4) akhlak terhadap lingkungan (alam binatang, tumbuhan dan benda-bendaa yang lain).

Menurut Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: (1) akhlak terhadap Allah Swt., (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.[21] Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi: (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt., (2) akhlak diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (5) akhlak terhadap alam.[22]

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam uraian ini mencakup, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah Swt., (2) akhlak terhadap manusia, meliputi: akhlak terhadap Rasulullah Saw., akhlak terhadap orang tua, akhlak

---

[21] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 352
[22] Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap masyarakat (3) akhlak terhadap alam.

1. Akhlak terhadap Allah Swt.

Menurut Abuddin Nata, akhlak terhadap Tuhan antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati dan mencintai-Nya; melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia; membumikan ajaran Nya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi[23].

Dengan adanya Akhlak kepada Allah Swt, suatu manusia akan berperilaku menjadi insan yang bisa menjadi pribadi yang baik dengan adanya beberapa tindakan diantaranya adalah (a) Mentauhidkan Allah (b) Taqwa, Berdo"a, (c) Dhikrullah, (d) Tawakkal.

Salah satu tindakan atau bentuk akhlak kepada Allah Swt diantaranya adalah dengan meningkatkan ibadah. Baik ibadah secara umum atau ibadah secara khusus. Ibadah secara umum merupakan segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan di Ridhoi-Nya, baik berupa perkara maupun perbuatan dengan kata terang terangan atau tersembunyi, seperti berbakti kepada ibu dan ayah, berbuat baik kepada teman dan tetangga, serta hormat kepada guru.

[23] Ibid, 207-208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ibadah khusus merupakan suatu ibadah yang sudah menjadi perintah Allah diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, naik haji bagi yang mampu.

2. Akhlak terhadap Manusia

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak kepada Rasulallah adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk meneladani sifat-sifat Rasul dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupannya.[24] Dengan adanya akhlak kepada Rasulallah kita sebagai orang muslim diharuskan berakhlak kepada Rasulullah, sebab dari beliaulah kita mendapatkan warisan yaitu al-Qur'an dan Assunnah. Sehingga petunjuk untuk menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik.

Terdapat banyak cara kita berakhlak kepada Rasulullah Saw., diantaranya:

1) Mengikuti dan menaati Rasulullah Saw.[25]

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan

[24] Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya,* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 165
[25] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 90 QS. An-Nisa': 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."

Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.

2) Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

"tidak beriman salah seorang diantara kalian sehingga aku lebih dicintai olehnya dari pada dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia semuanya" (HR. Bukhari-Muslim)

3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw.
4) Mencontoh akhlak Rasulullah Saw dan Melanjutkan misi Rasulullah Saw.
5) Menghormati pewaris Rasul[26]
6) Menghidupkan sunnah Rasul

b. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada anggota keluarga, Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik pada orang tua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Menyusui dan mengasuhnya selama 2 tahun.[27]

Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak berbuat baik kepada

[26] Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II,* (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1997), 176
[27] Deden, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua orang tua, berbakti, berbicara dengan perkataan yang baik kepada keduanya, serta adil terhadap saudara. Disamping itu, begitu juga dengan orang tuanya, mereka juga harus membina dan mendidik keluarganya dengan baik, memelihara keturunannya, tidak bertindak semaunya, dst.[28] Hal demikian dijelaskan didalam al-Qur'an al-Karim, antara lain:

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Berbuat baik kepada ibu bapak walaupun beda amal perbuatan[29],

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak

[28] Ibid, 150

[29] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 503 QS. Al-Ahqaf: 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya. Birr al-Wālidain berbakti kepada kedua orang tua.[30]

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا (٢٣)وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. 24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dlbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Berbicara dengan perkataan yang baik[31],

وَلا تَقْتُلُوا أَوْلادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (٣١)

Artinnya: dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena

[30] Ibid, 83 QS. Al-Nisa’: 36
[31] Ibid, 283 QS. Al-Isra’: 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Orang tua dilarang membunuh anak karena takut miskin[32],

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Adil terhadap saudara[33], tidak membuat kemungkaran kepada kaum kerabat hingga membuat sebuah permusuhan.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ (٢١٤)

Artinya: dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

Membina dan mendidik keluarga[34], adanya saling memberikan ilmu dalam hal amar ma'ruf nahi mungkar.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨)يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

Artinya: dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung

[32] Ibid, 284 QS. Al-Isra': 31
[33] Ibid, 276 QS. Al-Nahl: 90
[34] Ibid, 375 QS. Al-Shu'ara: 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Memelihara keturunan[35]. Dengan menjaganya dan menjadi insan yang lebih baik.

Dengan demikian, Islam jelas mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab, dalam Islam semua nggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah dan penuh ramah. Hal ini akan terwujud hanya jika semua menjalankan hak dan kewajiban berdasarkan akhlaq al-karimah.[36]

c. Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap guru merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada guru diantaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan dihadapannya, mematuhi perintah- perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Penyair Shauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut:

قم للمعلم وفّه التبجيلا كاد المعلم ان يكون رسولا

[35] Ibid, 272 QS. Al- Nahl: 58-59
[36] Deden, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.[37]

Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak kepada guru, karena guru merupakan suri tauladan bagi kita semua yang mana telah memberikan ilmu tanpa mengenal rasa pamrih. Balasan seorang murid kepada guru hanya bisa berbudi pekerti baik. dengan menerapkan Akhlak yang baik.

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah memperlakukan diri sebaik baiknya, Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: (a) Sabar, (b) Syukur, (c) Tawadhu‟, (d) Benar, (e) Iffah, menahan diri dari melakukan yang terlarang, (f) Hilmun atau menahan diri dari marah, (g) Amanah atau jujur, (h) Shaja‟ah atau berani karena benar, (i) Qana‟ah atau merasa cukup dengan apa yang ada.[38]

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan diri sendiri dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki

[37] Al-Abrasyi Muhammad ‘Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli At-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 136
[38] Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai keterampilan; mengisi otak dan akal pikiran dengan berbagai pengetahuan; mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.[39]

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting, perilaku insan di kehidupan sehari hari perlu adanya suatu kebaikan, agar orang lain dalam memperlakukan diri kita juga memiliki kepribadian baik. Barang siapa yang berbuat baik kepada orang lain maka Allah akan membalasnya, begitupun sebaliknya. Maka sangat perlu diterapkan kepada diri insan manusia berperilaku atau berakhlak yang baik.

Salah satu cara dalam kehidupan sehari hari yang mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu, ketika seseorang dihadapkan dengan keadaan yang belum bisa memenuhi keinginan maka yang perlu dilakukan adalah dengan cara menerima apa adanya yang dimiliki sekarang. Itu merupakan salah satu bentuk dari sifat qana'ah.

e. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah tingkah laku atau perbuatan baik kepada masyarakat, baik dari tetangga, kerabat hingga teman. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong

[39] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfiman dalam al-Qur'an Qs. Al-Ma'idah: 2.[40]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلا الْهَدْيَ وَلا الْقَلائِدَ وَلا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya

Disamping itu, menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi[41] dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk akhlak kita terhadap masyarakat, manusia harus berlaku adil, pemurah, dan penyantun, pemaaf & musyawarah, menepati janji, wasiat dalam kebenaran. Disamping itu, Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya, maka janganlah masuk.

---

[40] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 105

[41] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 211-214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, terdapat sekian banyak hal yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan sesama manusia, baik hal-hal yang berkenaan mulai dari hal yang kecil sampai kepada hal-hal yang besar. Sebagai seorang beragama, patutnya hal-hal di atas harus kita sadari bersama, tidak hanya sekedar dibaca dan dipelajari saja akan tetapi harus mampu memahami serta dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia juga harus betul-betul dipahami dengan baik, berakhlak yakni menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda. Bahkan Allah Swt. tidak berkenan jikalau antar sesama manusia terjadi hubungan yang tidak baik, seperti saling membenci, menzalimi, saling menfitnah, bertengkar, dsb apalagi sampai memutus hubungan tali silat al-rahim. Bahkan Rasulullah saw, pernah bersabda akan ancaman orang yang memutus hubungan tali silat al-rahim itu tidak akan masuk surga.

3. Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap lingkungan merupakan penerapan fungsi manusia sebagai khilafah yakni mengelola, mengatur, merawat dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Manusia dianjurkan memiliki akhlak terhadap lingkungan karena Allah sudah memberikan amanah kepada manusia agar manusia dijadikan khilafah dimuka bumi, berperilaku baik terhadap segala ciptaan Allah. Dalam hal ini terdapat banyak ayat-ayat suci al-Qur'an dan sunnah Rasullah saw. yang menganjurkan manusia untuk aktif beramal dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan dalam menciptakan kebaikan dan kemashlahatan di atas bumi.

وَلا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[42]

Disamping itu, disamping manusia mempunyai kemampuan serta potensi dalam mengatur alam ini, disisi lain juga manusia berpotensi untuk berbuat kerusakan. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ الْفَسَادَ (٢٠٥)

Artinya: dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-ta naman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (Ungkapan ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu Mengadakan pengacauan.)[43]

Hal lain yang juga menarik yaitu bahwa akhlak terhadap alam yakni lingkungan disekitar kita, tidak luput dari perhatian dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, sebagaimana beberapa hadits Nabi saw. tentang anjuran untuk berlaku baik kepada binatang, antara lain:

---

[42] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 156
[43] Ibid, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبِئْرٍ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنْ الْعَطَشِ فَنَزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغُفِرَ لَهَا

"Ketika ada anjing berputar-putar diatas sumur, hampir mati kehausan. Tiba- tiba ada seorang wanita pelacur dari Bani Isra"il yang melihatnya. Maka wanita itu membuka sepatunya dan digunakannya untuk menimba air di sumur itu, lalu diminumkannya kepada anjing tersebut. Maka Allah memberikan ampunan kepadanya." (HR. Muslim)[44]

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ قَالَ فَقَالَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ لَا أَنْتِ أَطْعَمْتِهَا وَلَا سَقَيْتِهَا حِينَ حَبَسْتِيهَا وَلَا أَنْتِ أَرْسَلْتِهَا فَأَكَلَتْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

"Ada seorang wanita disiksa oleh Allah karena kucing yang dikurungnya hingga mati. Maka kerena perbuatannya itu, wanita tersebut dimasukkan ke dalam neraka. Ia mengurung kucing itu dengan tidak memberinya makan, minum dan tidak melepaskannya untuk mencari makan dari serangga dan binatang kecil di bumi ini." (HR. Bukhari)[45]

Hal lain yaitu sabda Rasulullah yang menjelaskan tentang salah satu bentuk adab terhadap binatang yaitu:

"Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang,

kendarailah dan beri makanlah dengan baik"

Islam mengajarkan agar sebagai Muslim kita juga mempunyai akhlak kepada binatang, disamping akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasul

[44] Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Muslim*, Juz Awal (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt)

[45] Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz Awal (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhlak kepada manusia. Perintah berbuat kepada binatang tersebut tercermin diantaranya adalah dalam hadith-hadith di atas.

Oleh karena itu, sebagai manusia dan merupakan bagian dari makhluk yang lain, dan manusia dengan keistimewaan oleh Allah Swt. seharusnya menyadari bahwa di bumi ini penghuninya bukan hanya manusia saja, akan tetapi masih ada penghuni lainnya. Binatang, tumbuhan, dan benda- benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Swt., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Qs. Al-An'am: 38.[46]

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Artinya: dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

E. Metode Pendidikan Akhlak

Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak diatas yang sangat mulia itu pada intinya membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui

[46] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir.*(Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan. Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya, Rasulullah SAW menggunakan bermacam-macam metode. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan kebosanan dan kejenuhan.

Menurut Ahmad Izzan dan Saehudin beberapa metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah antara lain:[47]

1. Metode dialog (*hiwar*)

   Metode dialog atau *hiwar* berasal dari bahasa Arab *hawaro-yuhawiru- mahawaroh* yang artinya berdebat, bertanya-tanya, perdebatan, atau percakapan. Menurut An-Nahlawi dialog atau *hiwar* adalah percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Metode dialog dipraktekkan oleh Rasulullah SAW misalnya tanya jawab antara Rasulullah SAW dengan Jibril ketika Jibril menguji Rasul tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

2. Metode ceramah

   Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada muridnya. Menurut

[47] Ahmad Izzan dan Saefudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan berbasis Hadis,* (Bandung: Humaniora, 2016), 134-168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roestiyah N.K. metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.[48] Metode ini merupakan metode paling tradisional dan paling lama dalam sejarah pendidikan. Metode ini sudah sejak dulu digunakan Rasulullah dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam. Misalnya digunakan Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan.

3. Metode diskusi

Diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar, atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Menurut Armai Arief metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah.[49] Metode diskusi sering digunakan Rasulullah bersama para sahabat terutama untuk mencari solusi dan kata sepakat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Misalnya pada perang Badar kaum muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Ketika sampai di Madinah,

[48] Roestiyah N.K., Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 137
[49] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah mengadakan musyawarah berkenaan tindakan apa yang akan diperlakukan kepada tawanan. Abu Bakar mengusulkan agar mereka diberikan kesempatan untuk menebus dirinya untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh. Akhirnya Rasulullah menerima pendapat Abu Bakar.

4. Metode keteladanan (*al-uswah hasanah*)

Al-uswah mengandung arti orang yang ditiru, adapun *hasanah* mengandung arti baik. *Uswah hasanah* dapat diartikan contoh yang baik, suri tauladan. Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, karena pendidik sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik. Contoh keteladanan Rasulullah adalah ketika beliau selesai salat berjamaah selalu menanyakan jamaah yang tidak hadir, kemudian jika sakit, beliau mengajak para sahabat menengok sambil membawa uang untuk menolong orang yang sakit itu. Di perjalanan banyak orang yang memperhatikan perbuatan Nabi yang baik itu, sehingga banyak orang yang tertarik ajaran Islam dan langsung memeluk Islam.

5. Metode kisah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* yang bentuk jamaknya *qishash*, yang berarti menceritakan, dan menelusuri jejak. Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Metode ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah diharapkan peserta didik memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Metode ini juga dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi).[50] Misalnya Rasulullah pernah berkisah kepada para sahabat tentang bayi yang bisa berbicara, tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah *ashab al-uhdud*, dan lainnya dengan tujuan agar dapat mengambil *ibrah* dari kisah-kisah tersebut.

6. Metode pemberian hukuman

Dalam konteks Islam hukuman termasuk suatu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah memberikan contoh hukuman dengan membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan salat. Hukuman hendaknya memperhatikan prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan

[50] Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, Terj. Mochtar Zoerni, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau guru.[51]

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

a. Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum.
d. Jangan menyakiti secara fisik .
e. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

7. Metode pemberian hadiah (*reward*)

Pemberian hadiah atau *reward* dapat diartikan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Pemberian hadiah atau *reward* adalah sebuah bentuk penghargaan atau penguatan yang diberikan, bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi di waktu yang akan datang. Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk

[51] Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan yang positif dan progresif. Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Metode ini sering dipakai Rasulullah kepada para sahabat, misalnya beliau menyatakan kepada Abu Hurairah bahwa yang paling bahagia dengan syafaatnya pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *lailaha illa Allah* dari hati sanubari yang paling dalam.

8. Metode pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan diharapkan peserta didik dalam kesehariannya dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia. Rasulullah menekankan pembiasaan misalnya dalam hal pelaksanaan salat lima waktu, yaitu apabila seorang anak telah berumur tujuh tahun hendaknya diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan salat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Metode pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang sepertinya halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna.[52] Dalam kesehariannya Rasulullah sering mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini untuk memperkuat bobot materi dan ingatan orang yang diajak bicara. Misalnya Rasulullah pernah menegur dan meminta seorang laki-laki untuk mengulangi salatnya yang masih salah, kemudian Rasulullah baru memberi tahu tata cara salat yang benar. Contoh lain Rasulullah pernah memerintahkan seorang laki-laki untuk mengulangi wudunya yang belum sempurna.

10. Metode perumpamaan

Perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain mempergunakan kata pembanding seperti bagai, semisal, seumpama, laksana, dan lainnya. Metode perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Perumpamaan berfungsi untuk mendekatkan sesuatu yang abstrak

[52] Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lebih konkrit, sesuatu yang masih samar menjadi sesuatu yang jelas. Contohnya Rasulullah memberikan perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka, seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain, ia bolak-balik ke sana ke sini.

Setiap apa yang disampaikan Rasulullah, maka yang menjadi *uswah*-nya adalah Rasulullah sendiri. Rasulullah adalah manusia teladan yang sampai kapan pun akan tetap menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan, karena perkataan, perbuatan, dan seluruh gerak gerik beliau adalah merupakan lambang kesempurnaan manusia yang patut ditiru dan dijadikan sebagai panutan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Adapun menurut Najb Khalid Al-Amar, metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah adalah:[53]

1. Teguran langsung, misalnya dalam hadits Rasulullah; Umar bin Salman r.a. berkata, "Dahulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW,

[53] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasululllah sampai In donesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, „Hai ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu".”

2. Sindiran, Rasulullah bersabda, “Apa keinginan kaum yang mengatakan begini begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka, barang siapa yang tidak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku”.
3. Pemutusan dari jama’ah, pernah Ka’ab bin Malik tidak ikut beserta Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Dia berkata, “Nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku. Disebutkan, pemutusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam.” (HR. Bukhari)
4. Pemukulan, dari Umar bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya disebutkan Rasulullah SAW bersabda, “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur.” (HR. Abu Daud dan Hakim)
5. Perbandingan kisah orang-orang terdahulu
6. Menggunakan kata isyarat, misalnya merapatkan dua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan;
7. Keteladanan.

Metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak dapat dilihat dari arti hadis berikut ini, Anas RA berkata, “Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku punya saudara yang dipanggil Abu Umair, dia anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dipisahkan dari susuan. Jika datang, beliau berkata "Wahai Abu Umair apa yang dilakukan *nughair* (burung kecil)". Kadang-kadang beliau bermain dengan dia. Jika tiba saat salat sementara beliau berada di rumah kami, beliau meminta permadani yang ada di bawahnya, lalu permadani itu beliau sapu dan ditiup-tiup. Kemudian beliau berdiri dan diikuti oleh kami di belakangnya". (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidji, dan Abu Daud).

Nilai-nilai yang dapat diambil dari metode Rasulullah SAW dalam mengajar anak usia dini adalah sebagai berikut:[54]

1. Meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak;
2. Mempraktekkan amal untuk berbuat bersih secara iman dan berperilaku nyata;
3. Shalat Rasulullah di dalam rumah menanamkan teladan urusan ibadah;
4. Kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah SAW, "Wahai Abu Umair, apa yang dikerjakan Nughair?" punya beberapa faedah di antaranya: kata-kata akhirnya cocok dengan jiwa, mudah dihafal, dan mudah diucapkan.
5. Turunnya Rasulullah ke atas intelek anak bisa membuahkan rasa optimis;
6. Memakai cara dengan panggilan, teori ini dapat memberikan kesan kepada keluarga bahwa anaknya sudah dewasa.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari metode Rasulullah dalam mengajar anak usia puber di atas sebagai berikut:[55]

[54] Ibid, 20
[55] Ibid, 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengajak anak usia puber untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikirannya tidak terpecah;
2. Rasulullah SAW menguasai aspek psikis anak usia puber;
3. Rasulullah SAW membuka dialog dengan anak usia puber;
4. Rasulullah SAW memberikan pertanyaan yang jumlahnya banyak dan banyaknya pertanyaan menambah dalil dan alasan;
5. Diskusi dilakukan dengan sistem tanya jawab;
6. Memusatkan dan mengkonsentrasikan pikiran anak usia puber pada pertanyaan yang dilontarkan;
7. Menumbuhkan interaksi esensial antara pendidik dan anak usia puber;
8. Jawaban dari anak usia puber bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah atas dirinya.

Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih sangat relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Misalnya penggunaan metode ceramah. Metode ini merupakan metode yang paling tradisional dan paling sering digunakan dalam pembelajaran. Metode ini memiliki kelebihan: (1) dapat menampung kelas besar dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendengarkan; (2) konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada siswa; (3) guru dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting; (4) kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat terlaksananya pelajaran. Adapun kekurangannya: (1) pelajaran berjalan membosankan dan siswa menjadi pasif; (2) kepadatan konsep-konsep menjadikan siswa tidak mampu menguasai bahan ajar; (3) pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini lebih cepat terlupakan; (4) ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.

Contoh lain adalah metode diskusi. Metode ini sesuai untuk menumbuhkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpendapat dan mempertahankan pendapatnya. Dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan kekurangan dan kelebihan metode ini.[56] Kelebihannya antara lain: (1) belajar bermusyawarah; (2) suasana kelas lebih hidup; (3) siswa menguji pengetahuan masing-masing; (4) meninggikan prestasi kepribadian siswa; (5) mengembangkan cara berpikir dan bersikap ilmiah; (6) membantu siswa dalam mengambil kesimpulan akhir. Adapun kekurangannya: (1) pendapat dan pertanyaan menyimpang dari pokok persoalan; (2) menghendaki adanya pembuktian logis; (3) adanya siswa yang memonopoli pembicaraan; (4) membutuhkan waktu yang panjang; (5) kesulitan dalam menyimpulkan.

Kemudian metode yang mendominasi dan berperan penting dalam setiap jejak langkah Rasulullah adalah metode keteladanan (*al-uswah hasanah*).

---

[56] Hernedi Ma'ruf, *"Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis",* Suluh, No. 1 Vol. 4, 23-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad SAW dengan cara meletakkan dalam pribadi Rasulullah suatu bentuk yang sempurna bagi metode yang Islami agar jadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalisme keagungannya. Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya perihal akhlak Rasulullah SAW beliau berkata akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah merupakan metode paling baik dalam memberikan pendidikan kepada anak didik, yaitu metode keteladanan.

Dalam konteks pendidikan modern, maka seorang pendidik hendaknya mampu menjadi *al-uswah hasanah* bagi para peserta didiknya. Segala perilaku pendidik merupakan representasi apa yang diucapkannya, ada keselarasan antara apa yang diucapkan di ruang-ruang kelas dengan kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Pendidik mampu menunjukkan kepribadian yang berakhlak dan berkarakter, sehingga menjadi *modelling* bagi peserta didiknya. Karakter peserta didik adalah melaksanakan dan mengikuti apa yang dilihat dan dialaminya, terutama yang didengar, dilihat, dan dialaminya beserta pendidiknya di sekolah.

Rasulullah SAW merupakan profil manusia yang memiliki kepribadian yang pantas untuk dijadikan teladan dalam penerapan metode belajar yang memadai.

Rasulullah mampu menciptakan generasi dan lingkungan yang bernuansa penuh keilmuan, akhlak yang mulia, dan berkarakter Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tercipta tujuan pendidikan yang dapat berpengaruh positif pada lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah senantiasa relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Baik tidaknya suatu metode, tepat tidaknya suatu metode sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai, dalam hal ini penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki, yaitu: relevansi dengan tujuan, relevansi dengan bahan, relevansi dengan kemampuan guru, relevansi dengan keadaan peserta didik dan relevansi dengan situasi pengajaran.[57] Kalau kita contohkan antara metode yang digunakan pada sekolah TK, SMP, MTs. SMA, SMA semuanya berbeda, begitupun penerapan metode di pondok pesantren.

Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan, kajian dan pertimbangan yang betul-betul mendalam dalam menerapkan sebuah metode. Dan disinilah yang paling menjadi kunci dalam penerapan suatu metode adalah guru sebagai pendidik. Oleh karenanya, seorang guru harus memiliki kompetensi, memahami dan mempunyai kepekaan dalam membaca situasi, baik situasi lingkungan yang mengitarinya serta sampai kepekaan kepada tingkat kondisi peserta didik yang ada.

F. Sistematika Mata Pelajaran Akhlak

[57] Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruang lingkup mata pelajaran akhlak memiliki beberapa kompetensi inti yang mana memuat atau meliputi beberapa kompetensi dasar di dalamnya. Berikut merupakan penjelasan terkait kompetensi Inti:[58]

Kompetensi inti yang pertama yaitu Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, dalam kompetensi inti ini ada beberapa kompetensi dasar, diantaranya adalah meyakini kesempurnaan akidah Islam, meyakini ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari, menghayati akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya, menghayati nilai akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah*), menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (*hubbub ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riya'*), menghayati makna syukur, *qona'ah*, *rida*, dan sabar, menghayati adab kepada orang tua dan guru, menghayati kisah keteladanan Nabi Yusuf As.

Kompetensi Inti yang kedua yaitu Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, kompetensi inti ini memiliki kompetensi dasar, diantaranya adalah Memiliki akidah yang kukuh dalam kehidupan sehari-hari, Terbiasa bertauhid dalam kehidupan sehari-hari, Terbiasa menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam

[58] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013,* (Jakarta: Kueikulum 2013, 2014), xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, Membiasakan akhlak akhlak (*hikmah*, *iffah, syaja'ah* dan *'adalah*) dalam kehidupan, Menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk (*pubbu ad-dunya*, *pasad, takabur/ujub, riya'*), Terbiasa bersyukur, *qana'ah, rid*a, dan sabar dalam kehidupan, Terbiasa berakhlak terpuji kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari, Meneladani sifat-sifat utama Nabi Yusuf As.

Kompetensi Inti yang ketiga yaitu Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tekhnologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, kompetensi inti ini memiliki kompetensi dasar, Menganalsis akidah Islam dan metode peningkatan kualitasnya, Menganalisi konsep tauhid dalam Islam, menganalisis akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya, Menganalisis induk-induk akhlak terpuji (*hikmah*, *iffah, syaja'ah* dan *'adalah*), Menganalisis induk-induk akhlak tercela (*pubbud-dunya*, *Fasad, takabur/ujub, riya'*), Menganalisis makna syukur, *qana'ah, rida,* dan sabar, Memahami adab kepada orang tua dan guru, Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yusuf A.s.

Kompetensi Inti yang keempat yaitu Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan kompetensi inti ini ada beberapa kompetensi dasar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya adalah, Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas iman/ akidah islamiyah Menunjukkan contoh prilaku bertauhid dalam Islam, Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam Islam, Mempraktikan contoh akhlak yang baik (*hikmah*, *iffah, syaja'ah* dan *'adalah*), Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (*pubbud-dun-ya*, *pasad, Takabur/ujub, riya'*), Menunjukkan contoh perilaku bersyukur, *qana'ah, rida,* dan sabar, Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru, Menyajikan sinopsis kisah keteladanan Nabi Yusuf A.s.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL KITAB AKHLAQ LIL BANIN JILID 4

A. Biografi Pengarang

Al-Ustadz Umar Baraja adalah seorang ulama' yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir dikampung ampel magfur, pada 10 Jumadil akhir 1331 H/17 mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama' ahli nahwu dan fiqih.

Adapun genealogi Ustadz 'Umar Baradja sendiri adalah ('Umar bin Achmad bin Muhammad bin Abdullah bin Achmad bin Husein bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rohman bin Abdul Waliy bin Abdullah bin Muhammad bin Achmad bin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mas'ud bin Ali bin Sa'ad). Al-Ustadz Sa'ad adalah sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Al-Ustadz Sa'ad, *laqab* (julukannya) merupakan orang yang pertama dijuluki Baradja (pengharapan) atau Abi Raja' (yang selalu berharap). Al-Ustadz Sa'ad juga merupakan *muta'allim* (orang yang berilmu). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.[13] Sehingga Al-Ustadz 'Umar Baradja adalah seorang tokoh *Ahwālun Nabi* (keturunan keluarga dari ibunya Nabi Muhammad).[1]

---

[1] Asseggaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz 'Umar bin Achmad Baradja*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Bārajā' merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. *Kemasyhuran* 'Umar Bin Ahmad Bārajā' di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1- 4 dan *Al-Akhlāq Li Al-Banāt* jilid 1- 3.

Penampilan Al-Ustadz 'Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga mejabarkan akhlak *ahlu al-bait*, keluarga Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Ustadz 'Umar Baradja tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat *qana'ah* (keyakinan) dan *tawadu'*nya (sikap penjelasannya) sangat tinggi.

Dalam beribadah, Ustadz 'Umar Baradja selalu istiqamah baik salat fardu maupun salat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*. Salat *dhuha* dan *tahajud* hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya Al-Ustadz 'Umar Baradja mengusahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama. Cintanya kepada keluarga Nabi Muhammad SAW dan *dzurriyyah* atau keturunannya, sangat kenal tak tergoyahkan dan juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah SAW. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.[2]

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Al-Ustadz 'Umar Baradja sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang

[2] Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguh pada ajaran *salaf al-shalih*. Yaitu ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan *Thariqah 'Alawiyyah*, dan bermata rantai sampai kepada *ahlu al-bait* Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah *Shallā Allāh 'alayh wa sallam*. Al-Ustadz 'Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ustadz 'Umar Baradja memenuhi panggilan Rabbnya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi Khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin 'Umar Baradja. Kemudian jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.[3]

B. Riwayat Pendidikan

Pada masa mudanya, Umar Baraja menuntut ilmu agama dan bahsa Arabdengan tekun, sehingga sehingga ia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab ia dapatkan dari ulama", Ustadz, Syaikh, baik melalu pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama" dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukanya sebagai ulama" yang alim. Ulama" yang mengamalkan ilmunya.

[3] Asseggaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz 'Umar bin Achmad Baradja,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah dikampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal jama‟ah dan bermadzhab Syafi‟i.

Guru-guru yang pernah mendidik Ustadz Umar Baradja antara lain:

1. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
2. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba‟bud (Lawang)
3. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
4. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
5. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
6. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
7. AlHabib Ali bin Husein Bin Syahab
8. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
9. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
10. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso)
11. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela
12. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery(Malang)
13. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
14. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhmmad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad AlMasysyath, Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad AlHaddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar („inat, Hadramaut, Yaman), Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), AlHabib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar („inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah AlHaddar (Al-Baidhaa, Yaman) , Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii"i (Mesir), SayyidiMuhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) , Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul Aliim AsShiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi) [4]

Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang tawadhu'. Bahkan tak sedikit dari dari mereka yang usia jauh lebih mudah dari beliau.

[4] Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007. Hlm. 85-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya-karya Al-Ustadz Umar Baraja

Kepandaian Umar Baraja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Umar Baraja dari Surabaya, seperti :

1. Al-Akhlaq Lil Banin
2. Kitab Al-Akhlaq Lil Banat
3. Kitab Sullam Fiqih
4. Kitab 17 Jauharah, dan
5. Kitab Ad‟iyah Ramadhan.

Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Ustadz Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka‟ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariyah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Ustadz Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

D. Latar Belakang Penulisan Kitab Ahlak lil Banin

Umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan kebagusan wajah mereka. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa kita.

Oleh karena itu di tengah-tengah kemorosotan akhlak pada zaman ini, dimana pendidik akhlak telah tersisihkan, pakar pendidikan sekaligus seorang ulama Al-Ustadz 'Umar Achmad Baradja telah menyusun buku Bimbingan Akhlak ini.

Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* karya Ustadz 'Umar Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi putra. Demikian ini karena putra sekarang akan menjadi sosok pemimpin dimasa mendatang. Apabila ia besar dalam akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sosok yang akan dianut dan dipatuhi oleh anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta anak-anaknya bisa menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya.[5]

Mengenai latar belakang penulisan kitab *Al Akhlāq lil Banīn* , dalam kata pengantar kitab ini dia menjelaskan sedikit gambaran mengenai alasan dituliskannya kitab ini. Dia menjelaskan bahwa memperihatikan perilaku anak dan siswa itu merupakan hal yang sangat bagus dan tidak boleh disepelekan.[6] Karena hal tersebut termasuk salah satu faktor yang menjadikan kunci keberhasilan seorang anak jika nanti ia sudah dewasa. Begitu sebaliknya, jika perilaku dan akhlaq anak tidak diperhatikan sampai seorang anak berperilaku tidak baik, maka jika nanti sudah dewasa, perilaku tidak baik akan tetap dilakukan.

Kitab ini amat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup, demi kemuliyaan masa depan mereka. Kitab ini disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti. Selain dipelajari di pondok-pondok atau madrasah-madrasah di Indonesia, kitab ini telah dipelajari juga di luar negeri antara lain, Malaysia, Singapura, Mekkah, Jeddah, Yaman, London dan Prancis.

---

[5] 'Umar Baradja, *bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda* (Surabaya: YPI "Al-Ustadz 'Umar Baradja", 1992), 7.
[6] Umar Bin Ahmad Bārajā', *Kitab Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhān wa Aulādah, 1954), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Isi kitab Akhlak lil Banin Jilid 4

Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap akhlak anak. Beliau mewajibkan anak memiliki akhlak yang mulai sejak kecilnya, yakni dengan meminta ridha Allah SWT, mencintai keluarganya, dan seluruh manusia.[7] Hal inilah yang melatarbelakangi 'Umar Bin Ahmad Baraja mengarang beberapa kitab pendidikan akhlak, berupa *Al-Akhlaq Lil Banin* terbit dalam 4 jilid, dan kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* yang terbit dalam 3 jilid.

Kitab Al Akhlaq Lil Banin Jilid 4 diterbitkan di Surabaya dengan jumlah halaman 136. Tujuan dari pembentukan akhlak dalam kitab ini adalah sebagai pembimbing bagi anak dan remaja menuju budi pekerti yang mulia dan tentunya yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi masalah pada telaah kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Umar bin Ahmad Baradja jilid IV yang meliputi pembahasan ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak.

Kitab *Akhlaq lil Banin* ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Bersyakal adalah salah satu kemudahan yang beliau sebutkan pada kitab tersebut, dengan bersyakal anak bisa berlatih membaca bahasa Arab dengan mudah. Anak tidak perlu berfikir keras mengenai kaidah tulisannya (*nahwu-sharaf*), karena fokus pembahasannya adalah sesuai tujuannya, yakni penyampaian nilai-nilai *akhlakul karimah* pada anak.

---

[7] Umar Bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin jilid 1.* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt*),* hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini di terjemahkan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta agar lebih menarik di baca oleh anak didik. Al-Ustadz Umar Baradja dalam menulis kitab ini menggunakan metode cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang di lalui oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Tidak sampai disitu teknis pembuatan kitab ini di kuatakan dengan dasar-dasar yang kuat yaitu dengan ayat Al-qur‟an dan hadis, agar anak didik dapat meyakini bahwa pembelajaran akhlak ini sangat penting untuk kita pelajari dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Isi kitab akhlak lil banin jilid 4 berisi tentang pendidikan karakter dan sifat terpuji dan tercela pada anak dalam kehidupan sehari-hari menurut Umar Bin Ahmad Baradja, yaitu:

1. Rasa Malu dan Tidak Tahu Malu

   Rasa malu adalah pokok segala keutamaan dan sumber segala adab. Maka, manusia wajib berakhlak dengan rasa malu sejak awal pertumbuhannya agar dia terbiasa dengan akhlak mulia dan adab yang baik dikala dewasa. [8]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّهُ

[8] Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlaq lil Banin,* (Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad Baraja) jilid IV, hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا وَمِنْهُ سَكِينَةً فَقَالَ عِمْرَانُ أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ

(MUSLIM - 53) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar dan lafazh tersebut milik Ibnu al-Mutsanna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dia berkata, "Saya mendengar Abu as Sawwar menceritakan, bahwa dia mendengar Imran bin Hushain menceritakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Malu itu tidak membawa kecuali kebaikan." Busyair bin Ka'ab berkata, "Itu tertulis dalam hikmah bahwa dari rasa malu itu timbul kewibawaan dan ketenangan." Maka Imran pun berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu (hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kamu (silahkan) ceritakan kepadaku apa yang ada dalam lembaran-lemabaranmu"[9]

Hadist Nabi : Rasa Malu itu selalu membawa kebaikan. Rasa malu itu sebagian dari iman. Juga Rasa malu adalah pemgamalan agama seluruhnya)

Rasa Malu itu terbagi menjadi tiga macam : Pertama, terhadap Allah Ta'ala, Kedua, terhadap manusia, Ketiga, terhadap diri sendiri Rasa malu terhadap Allah SWT : Mematuhi perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Nabi SAW Bersabda :

Hadits Nabi : Barangsiapa memelihara kepala dan apa yang di kandungnya (akal), perut dan isinya (makanan), dan meninggalkan perhiasan dunia serta mengingat mati dan kehancuran maka ia pun telah merasa malu terhadap Allah Azza wa Jalla dengan sebenarnya.

[9] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim,* (Indonesia: Pustaka As-Sunnah), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa malu terhadap manusia : Hal itu terwujud apabila kamu menjaga pandangan dari suatu yang tidak halal dari mereka. Rasa malu ini menjadikan kamu memiliki harga diri, kebenaran, keberanian, kemurahan hati, kebijakan dan kejujuran. Maka, kamu pun berjiwa mulia dan bercitra baik. Ia mencegah kamu dari perbuatan rendah, sifat pengecut, kikir dusta, khianat dan kebodohan. Karena kamu merasa malu apabila orang-orang melihatmu memiliki sifat-sifat buruk tersebut.

Rasa malu terhadap diri sendiri: Jangan melakukan suatu perbuatan disaat sendirian, apabila kamu merasa bila orang-orang mengetahuinya. Seorang mengatakan "Barangsiapa melakukan suatu perbuatan dikala sendirian (tidak merasa malu) sedangkan apabila ia melakukannya secara terang-terangan merasa malu, maka ia tidak menghargai dirinya". Rasa malu ini menunjukkan isi hatimu yang baik dan merupakan pengetahuan akan derajat dirimu.

Janganlah kamu memiliki rasa malu yang tercela yaitu rasa malu yang menjadikanmu merasa tercegah untuk melakukan kebaikan, membela kebenaran dan berkata benar serta mengingkari kemungkaran. Jangan sampai rasa malu itu menjadikan kamu seorang hina dan takut, malu dan pengecut.

2. Sifat Al-'iffah dan Al-Qana'ah serta Kebalikannya

Al 'iffah artinya pencegahan manusia terhadap dirinya dari berbagai perbuatan haram dan penghindaran perbuatan yang tidak baik hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpelihara tangannya : yakni, tidak mencuri, tidak mengambil hak seseorang tanpa izin, tidak mengambil hak seseorang tanpa izin darinya, tidak menganggu mahkluk manapun.

Sedangkan Qana'ah berarti menerima apa adanya atau memiliki rasa puas dengan apa yang ada. Hendaklah manusia itu memelihara kakinya dan tidak berjalan menuju kemaksiatan atau untuk mengganggu seseorang. Memelihara lidahnya, memelihara pendengarannya, memelihara penglihatannya pada sesuatu yang tidak halal baginya.

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا (٣٦)

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[10]

Hendaklah manusia memelihara nafsunya. Tidak berlarut-larut dalam menuruti syahwat dan tidak menjadikan keinginannya hanya untuk meraih berbagai kenikmatan, tetapi menerima sesuatu yang ada dan tidak memaksa untuk mengadakan yang tidak ada. Tidak hidup boros dan mewah, serta tidak meminta sesuatu dari seseorang.

[10] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS. Al-Isra' 36* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk Al-‘iffah dan yang terpenting darinya adalah terpelihara kemaluan dan perutnya dari hal-hal yang diharamkan. Misalnya, zina, liwath, riba, makan harta anak yatim. Penyebab terjerumus ke dalam maksiat kemaluan adalah pandangan. Maka kamu harus memelihara matamu dan tidak membiarkan terus-menerus memandang hal-hal yang membangkitkan hawa nafsu yang diharamkan.

Qana’ah adalah kemuliaan, kehormatan dan ketenangan, sedangkan ketamakan adalah kehinaan, kepayahan dan kecemaran.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ مِنْ كِتَابِهِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Al Muqrị dari kitabnya, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Ayub telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik dari Abi Abdurrahman Al-Hubuliy dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa Rasulullah SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM bersabda: "Sungguh beruntung orang yang masuk Islam dan ia diberikan kecukupan, serta Allah memberinya rasa qona'ah terhadap apa yang telah diberikan kepadanya."[11]

Asal Qana’ah adalah berhemat. Disebutkan dalam percayalah pada takdir Allah dan tenangkan hatimu dengan limpahan rizki dari Allah yang tidak pernah habis. Apabila keadaanmu sempit, maka tunggulah pertolongan dari Allah Ta’ala. Diantara hal-hal yang dapat membantu memelihara harta

[11] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 3 No. 6284,* (Indonesia: Pustaka Azzam), 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dari harta milik orang lain, ialah mencari harta dari berbagai jlan yang benar. Misalnya, berdagang, bertani ataupun industri.

Hal itu dapat memelihara kehormatan dan kemuliaan serta mendatangkan harta yang membantu dalam berbagai urusan dunia dan agama serta menjauhkan bahaya-bahaya pengangguran dan kekosongan.

3. Kejujuran dan Penghianatan

Kejujuran termasuk akhlak yang agung dan kita diperintahkan Allah untuk mengamalkannya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.[12]

Amanat, apabila manusia memelihara perintah-perintah tuhannya. Disamping itu, dia pun mengerjakan berbagai kewajiban, misalnya sholat, puasa dan haji, sebagaiman yang Allah perintahkan. Ia harus menunaikan hak-hak para hamba. Maka, dia tidak boleh mencuri, menipu, menghianati titipan, mengingkari agama dan lengah dalam menunaikan kewajibannya terhadap perbuatan dan larangan lainnya. Amanat adalah bukti adanya iman

[12] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS. Al-Nisa 58* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cinta kepada Allah, sedangkan kebalikannya adalah khianat. Sesuai firman Allah dalam QS. Al-Anfal 58 dan Al-Nisa 107.

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ (٥٨)

Artinya: dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.[13]

وَلا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا (١٠٧)

Artinya: dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,[14]

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ

(NASAI -) : Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnul 'Ala ia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnu Idris dari Ibnu 'Ajlan dari Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, sebab ia adalah seburuk-buruk teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari berkhianat, sebab itu adalah seburuk-buruk perkara dalam hati."[15]

Oleh karena itu Nabi SAW telah memohon perlindungan dari khianat. Sesuai sabda Nabi : “Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dari

[13] Ibid, QS. Al-Anfal 58, 183
[14] Ibis, QS. Al-Nisa 107, 95
[15] Imam An-Nasa’i, *Shahih Sunan Nasa’I, Jilid 3 No. 5373,* (Indonesia: Pustaka Azzam), 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelaaparan karena ia adalah seburuk-buruk teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat, karena ia adalah seburuk-buruk kekenyangan."

4. Berbuat Benar dan Berdusta

Berbuat benar merupakan dasar akhlak dan tonggak adab serta sumber kebahagiaan didunia dan akhirat. Adapun macam-macamnya yakni: bersikap benar dalam niat keinginan, berbuat benar dalam tekad dan melaksanakan maksud, bersikap benar dalam perbuatan serta berbagai urusan agama.

Bersikap benar dalam niat adalah apabila kamu tidak mempunyai pendorong dalam gerak dan diam, kecuali Allah dan bukan karena menurut hawa nafsu. Inilah makna ikhlas dan kebalikannya adalah riya'. Bersikap benar dalam dalam tekad ialah apabila kamu mempunyai kemauan yang benar untuk melakukan kebaikan. Berbuat benar dalam melaksanakan maksud tujuan, maksudnya apabila kamu bertekad melakukan sesuatu, kemudian melaksanakannya dan tidak lepas dari maksud atau tujuan awal. Bersikap benar dalam perbuatan ialah apabila kamu tidak menampakkan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan isi hatimu. Bersikap benar dalam berbagai amalan agama, misalnya bersikap benar dalam pengesaan Allah, sangat berhati-hati dari syirik, bersikap benar dalam rasa takut atas siksa Allah dan harapan akan pahala-Nya dan bersikap benar dalam kecintaan dan keridhaan serta tawakal kepada-Nya dalam segala urusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama telah memerintahkan kita agar berbuat benar dalam semua perkataan dan keadaan, walaupun hal itu menimbulkan bahaya bagi kita, Allah Ta'ala berfirman : (QS At Taubah 119)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.[16]

Dalam hadits dijelaskan : "Berusahalah berbuat benar, walaupun kamu lihat bahwa di dalamnya terdapat kebinasaan, karena pada hakikatnya terdapat keselamatan. Jauhilah dusta, walaupun kamu lihat bahwa didalam dusta terdapat keselamatan, karena pada hakikatnya terdapat kebinasaan."

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ الْمَكِّيُّ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ مَوْلَى بَنِي الدِّيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِجَالٌ يَنْصَبُونَ فِي الْعِبَادَةِ مِنْ أَصْحَابِهِ نَصَبًا شَدِيدًا قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ ضَرَاوَةُ الْإِسْلَامِ وَشِرَّتُهُ وَلِكُلِّ ضَرَاوَةٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَلِأُمٍّ مَا هُوَ وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى مَعَاصِي اللَّهِ فَذَلِكَ الْهَالِكُ

(AHMAD - 6254) : Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami bapakku, dari Ibnu Ishaq telah menceritakan Abu Zubair Al Makki dari Abul Abbas (budak Bani Dail) dari Abdullah bin Amr dia berkata; Pernah disebutkan kepada Nabi SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM orang yang sangat bersemangat sekali dalam beribadah maka beliaupun bersabda: "Itu adalah kebiasaan dan rasa semangat dalam Islam. Dan setiap kegemaran itu ada kesemangatannya, dan setiap rasa semangat itu ada masa futurnya. Maka barangsiapa masa futurnya ia tetap berada di atas Al Kitab dan As Sunnah maka ia berada pada jalan yang benar,

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS. Al-Taubah 119* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan barangsiapa yang mempergunakannya untuk kemaksiatan maka sungguh itu adalah sebuah kebinasaan baginya."[17]

5. Kesabaran dan Kegelisahan Hati

Sesungguhnya sabar itu termasuk akhlak yang agung. Ia merupakan taufik yang baik dari Allah bagi hamba-Nya yang beriman dan termasuk tanda-tanda yang menunjukkan kebahagiaannya. Kesabaran dibagi menjadi tiga macam : dalam melakukan ketaatan, tidak berbuat maksiat dan dalam menghadapi musibah.

Macam pertama ialah bersabar untuk mematuhi perintah Allah. Bersabar dalam menegakkan sholat, baik pada waktu seehat atau sakit, dalam perjalanan atau menetap dirumah, serta dalam keadaan yang memungkinkan untuk tidak meninggalkan sholat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Thaha 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

Artinya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.[18]

Bersabar dalam menyempurnakan wudhu,mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, menunaikan ibadah haji, menuntut ilmu dan

---

[17] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 3,* (Indonesia: Pustaka Azzam), 405

[18] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS. Thaha 132* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbakti kepada kedua orang tua serta mengerjakan perintah-perintah lainnya. Macam kedua, bersabar untuk meninggalkan maksiat. Ini adalah macam kesabaran tertinggi dan paling utama. Kesabaran ini dilakukan dengan meninggalkan hal-hal yang terlarang. Sudah semestinyaa manusia bersabar untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut, karena hal itu adalah kesabaran terberat dan dengan itu ia mendapat ridha Allah serta selamat dari kemurkaan dan kebencianNya. Kesabaran yang ketiga yakni kesabaran menghadapi musibah dengan menerima keputusan Allah an takdir-Nya. Serta menghindari keluh kesah (kegelisahan) karena itu adalah amalan yang haram dan menghilangkan pahala.

Hendaklah menghadapi ssemua musibah dengan segala kesabaran dan ketabahan. Dengan demikian dia pun mendapat pahala yang besar dan Allah membebaskannya dari kesedihan serta menyampaikan pada tujuannya di dunia atau menyimpan baginya di akhirat pahala yang lebih besar dari itu.

Allah berfirman QS Al-Insyirah 5-6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: 5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[19]

6. Bersyukur dan Mengingkari Nikmat

[19] Ibid, QS. Al-Insirah 5-6, 595

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Yang Maha Agung memberikan nikmat yang banyak dan besar, khusus dan umum. Nikmat-nikmat yang khusus misalnya, iman, islam, wujud (terciptanya diri), akal, ilmu, rezeki, kesehatan, keselamatan, makan, minum, tidur serta nikmat lain yang tidak terhitung banyaknya. Adapun nikmat umum yaitu Allah menciptakan langit dan isinya dan bumi seisinya yang sangat berguna untuk para hamba-Nya.

Oleh karena itu wajib bagi kita bersyukur kepada Allah SWT atas diberikannya nikmat-nikmat ini. Apabila kita bersyukur kepada Allah, maka tidak akan diragukan lagi bahwa Allah akan membalas atas rasa syukur kepada-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah 152 dan Ibrahim 7

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.[20]

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[21]

[20] Ibid, QS. Al-Baqarah 152, 22
[21] Ibid, QS. Ibrahim 7, 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kita tidak mensyukuri nikmt-nikmat Allah, maka sama saja telah membiarkan kehilangan nikmat-nikmat itu. Seperti yang disebutkan dalam hadits : “Mensyukuri nikmat itu menimbulkan rasa aman dari kehilangan”

حَدَّثَنَا عَبْد اللَّهِ حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَكِيعٍ الْجَرَّاحُ بْنُ مَلِيحٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرْ اللَّهَ التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

(AHMAD - 17721) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah Telah menceritakan kepada kami Manshur bin Abu Muzahim Telah menceritakan kepada kami Abu Waki' Al Jarrah bin Malih dari Abu Abdurrahman dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: "Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak. Dan barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak akan bersyukur kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah termasuk syukur, sedangkan meninggalkannya merupakan perbuatan kufur. Hidup berja'amah adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah adzab."[22]

7. Sifat Menahan Diri dan Marah

Sifat menahan diri adalah mengendalikan nafsu pada waktu marah. Sifat ini termasuk akhlak paling mulia dan adab yang paling baik. Maka, sebaiknya kita memiliki akhlak itu, agar kehormatan diri selamat dari celaan dan hati tenang dari kekhawatiran serta mendapat pujian yang baik dan pahala yang banyak.

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran 134

[22] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 13,* (Indonesia: Pustaka Azzam), 683

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.[23]

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي ذَوِي أَرْحَامٍ أَصِلُ وَيَقْطَعُونَ وَأَعْفُو وَيَظْلِمُونَ وَأُحْسِنُ وَيُسِيئُونَ أَفَأُكَافِئُهُمْ قَالَ لَا إِذًا تُتْرَكُونَ جَمِيعًا وَلَكِنْ خُذْ بِالْفَضْلِ وَصِلْهُمْ فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنْ اللَّهِ ظَهِيرٌ مَا كُنْتَ عَلَى ذَلِكَ

(AHMAD - 6648) : Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengkhabarkan kepada kami Al Hajjaj bin Arthoh dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunya sanak kerabat, aku sambung silaturahim tetapi mereka memutuskan, aku memaafkan tetapi mereka berbuat zhalim, aku berbuat baik tetapi mereka berbuat jahat, apakah aku harus membalas perbuatan mereka?" maka Beliau menjawab: "Jangan engkau lakukan, dengan begitu berarti engkau tinggalkan mereka semua, tetapi ambillah kebaikannya dan sambunglah hubungan dengan mereka, karena sesungguhnya Allah akan senantiasa memberimu pertolongan selama engkau bisa konsisten begitu."[24]

Sifat menahan diri mempunyai banyak sebab. Pertama, kasih sayang terhadap orang-orang bodoh. Kedua, kemampuan untuk membalas dendam. Disebutkan dalam hadits: *"Apabila kamu dapat mengalahkan musuhmu, maka jadikanlah maaf sebagai rasa syukur atas kemenangan itu."* Ketiga,

[23] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS. Al-Imran 134* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 66

[24] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 3,* (Indonesia: Pustaka Azzam), 743

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari caci maki. Nabi SAW bersabda : "orang mukmin bukanlah orang yang suka memaki dan melaknat, serta tidak suka berkata keji maupun kotor."

Adapun sifat marah merupakan sifat sangat tercela dan merupakan kunci setiap kejahatan. Rasulullah SAW Bersabda :

"*Marah itu merusak iman, sebagaimana jadam merusak madu.*" Beliau juga bersabda : "*Tidaklah seseorang marah, melainkan dia mendekati jahanam.*"

Sifat marah terkadang menyebabkan pelakunya bunuh diri, seperti murid yang gagal dalam ujian atau orang yang mengeluh karena keputus asaan. Semua itu berasal dari was-was setan dan kelemahan iman. Dalam hadits dijelaskan :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

(BUKHARI - 5333) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dia berkata; saya mendengar Dzakwan menceritakan dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung, hingga membunuh jiwanya (bunuh diri), maka ia akan jatuh ke neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa menegak racun, hingga meninggal dunia, maka racun tersebut akan berada di tangannya, dan ia akan menegaknya di neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang siapa bunuh diri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dengannya ia akan menghujamkan ke perutnya di neraka jahannam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya."[25]

Apabila sedang marah, maka sebisa mungkin tahan kemarahan itu. Jangan bicara pada waktu marah, agar tidak mengucapkan perkataan yang akan disesali. Pada waktu marah janganlah lupa memohon perlindungan pada Allah SWT dari setan yang terkutuk. Jika masih marah, maka hendaknya berwudhu, sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Kebalikan dari sifat itu adalah sifat menahan diri. Sifat tersebut bisa menjadikan kamu musuh sebagai teman. Sebagaimana firman Allah:

وَلا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤)

Artinya: dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.[26]

Sifat menahan diri dan pemaaf termasuk akhlak para Nabi dan Rasul, ulama dan orang-orang shalih. Marah dan balas dendam termasuk akhlak setan yang sombong dan orang-orang yang bodoh serta rendah budinya. Orang yang sangat kuat ialah yang dapat mengendalikan dirinya ketika bangkit dari kemarahannya.

---

[25] Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Jus Dua,* (Indonesia: Maktabah Dahlan), 401

[26] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS. Fusshilat 34* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 479

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kemurahan Hati dan Sifat Kikir

Allah menciptakan harta bagi kepentingan para hamba-Nya dan menyuruh kita bermurah hati dengannya kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan serta melarang kita menimbunnya disaat mereka membutuhkan. Manusia itu berwatak senang pada harta dan gemar mengumpulkannya. Akan tetapi, kamu wajib membiasakan diri untuk bersifat pemurah hingga selamat dari penyakit kikir yang paling berbahaya. Apabila kamu terbiasa bersifat pemurah, maka kamu pun dicintai di sisi Allah, kemudian oleh makhluk-Nya. Sebagaimana firman Allah :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Artinya: dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung[27]

Disebutkan juga dalam hadist : "*Sesungguhnya orang-orang pemurah itu dekat dari Allah, manusia dan surga serta jauh dari neraka. Sesungguhnya orang yang kikir itu jauh dari Allah, manusia dan surga serta dekat dari neraka.*"

[27] Ibid, QS. Al-Hasyr 9, 545

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka hendaklah kita berjiwa pemurah dan terbuka kedua tangan menyerahkan sedekah. Waspadalah, jangan sampai tertipu oleh setan dan was-wasnya. Percaya bahwa Allah mengganti sedekah yang kamu nafkahkan dijalan Allah. Bersikaplah pemurah kepada keluargamu lebih dahulu, kemudian kepada kerabatmu yang lebih dekat, lalu yang dekat.

Sifat kikir adalah kejahatan besar dan berencana buruk yang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran,bahkan perkelahian dan pemutusan hubungan rahim serta kerabat. Dalam hadist dijelaskan :

> "Janganlah kamu bersifat kikir, karena sifat itu membinasakan orang-orang sebelum kamu . mereka disuruh berdusta, lalu mereka berdusta. Mereka disuruh berbuat aniaya, lalu mereka berbuat aniaya. Mereka disuruh memutuskan hubungan, lalu mereka pun memutuskan hubungan silaturrahmi."

Dijelaskan juga dalam hadist : *"Seorang yang bodoh tapi pemurah, lebih dicintai Allah daripada seorang alim yang kikir."*

9. Sifat Rendah Hati dan Kesombongan

Sifat rendah hati adalah akhlak yang mulia. Allah telah memerintah Nabi-Nya untuk bersifat rendah hati. Dengan bersifat rendah hati, naiklah derajat manusia di dunia dan akhirat. Maka, hendaklah kamu mewajibkan atas dirimu akhlak yang mulia ini. Apabila manusia mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya, maka tahulah dia, bahwa dirinya rendah dan hina serta tidak layak baginya, kecuali sifat rendah hati. Dia pun akan mengenal Tuhannya Yang Maha Tinggi dan Maha Besar serta hanya Allah Ta'ala sajalah yang patut memiliki keagungan dan kebesaran.

Allah Ta'ala Berfirman : (Qs. Asyu'ara:215)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥)

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.[28]

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا زَبَّانُ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يَنْتَصِرَ دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي حُورِ الْعِينِ أَيَّتَهُنَّ شَاءَ وَمَنْ تَرَكَ أَنْ يَلْبَسَ صَالِحَ الثِّيَابِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ تَوَاضُعًا لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي حُلَلِ الْإِيمَانِ أَيَّتَهُنَّ شَاءَ

(AHMAD - 15066) : Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Zabban dari Sahl bin Mu'adz dari Bapaknya dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam beliau bersabda: "Barangsiapa yang menahan kemarahannya padahal dia mempunyai kesempatan, Allah Tabaraka Wa Ta'ala akan memanggilnya ditengah perkumpulan manusia sehingga dia diberi kesempatan memilih bidadari surga, mana yang ia sukai. Barangsiapa yang meninggalkan pakaian paling bagusnya padahal dia mampu memakainya karena rendah hati kepada Allah Tabaraka Wa Ta'ala, Allah Tabaraka Wa Ta'ala memanggilnya ditengah perkumpulan manusia sehingga Allah Ta'ala memberi kesempatan memilih hulal Al Iman (pakaian atau perhiasan di surga) yang ia sukai".[29]

Dalam hadist Nabi SAW juga dijelaskan : "*Apabila hamba bersikap rendah hati, Allah mengangkat (derajatnya) sampai ke langit tujuh.*"

Waspadalah dari sifat sombong dan membanggakan diri. Allah telah mencela kesombongan di beberapa ayat dari Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-A'raf:146 :

[28] Ibid, QS. Asyu'ara 215, 375

[29] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 10,* (Indonesia: Pustaka Azzam), 632

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٤٦)

Artinya: aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.[30]

Sebab-sebab kesombongan ada banyak, diantaranya kesombongan dengan ilmu, menyombongkan ibadah dan keshalihan, harta dan ketampanan, nasib dan kekuatan serta sebab-sebab lainnya. Oleh karena itu jauhi sifat sombong, walaupun sedikit. Dalam hadist disebutkan :

"*Tidaklah masuk surga orang yang terdapat sedikit sifat sombong didalam hatinya.*" Apabila dia sombong, Tuhan membencinya dan apabila dia bersikap rendah hati, maka Tuhan akan mncintai dan memimpinnya.

10. Ikhlas dan Riya'

Ikhlas adalah dasar dari amal-amal dan jiwanya. Amalan tidak sah dan tidak diterima Allah bilamana tidak ada rasa ikhlas. Makna ikhlas ialah beramal bagi Allah saja agar Allah meridhai dan memberimu pahala. Hendaklah amalmu bersih dari niat-niat lain, misalnya mencari ketenaran, harta atau kedudukan.

[30] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS. Al-A'raf 146* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Ta'ala Berfirman : Qs. Al-Bayyinah 5

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Ikhlas itu wajib dan orang yang mukhlis (ikhlas) itu dicintai Allah, sedangkan riya' adalah haram dan termasuk dosa besar. Orang yang bersikap riya'dibenci dan dimurkai di sisi Allah. Ketahuilah orang0orang yang beramal dan tujuannya hanya sekedar riya' ia telah membiarkan dirinya untuk menghadapi kebinasaan dan siksa yang keras.

Allah Berfirman dalam Qs Al-Maa'un 4-7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. orang-orang yang berbuat riya, 7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.[31]

Dalam hadist juga disebutkan : *"Serendah-rendah riya' adalah syirik."*

11. Dendam dan Dengki

[31] Ibid, Al-Maa'un 4-7, 601

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dendam merupakan akibat dari sifat marah, apabila manusia marah kepada seseorang dan tidak dapat membalas dendam kepadanya kembalilah marah itu kedalam batin, lalu dia jadi dendam. Orang yang dendam tetap menunggu kesempatan higga dia membalas dendam kepada orang yang dibencinya. Dendam itu haram dan sangat tercela, seperti dengki artinya dia mengharapkan kehilangan kenikmatan dari orang yang menjadi sasaran dengki.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

(BUKHARI - 5605) : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari."[32]

Beliau bersabda : *"Bukan termasuk golonganku orang yang mempunyai rasa dengki, melakukan namimah (mengadu domba) maupun pergi ke dukun, dan akupun bukan dari golongannya."*

Diantara sifat-sifat yang menyertai dendam adalah buruk sangka, menyelidiki aib dan suka menyiarkan perbuatan keji. Adapun bahayanya dalam agama, maka dengan dengki kamu tidak menyukai keputusan Allah dan tidak menyukai kebaikan bagi hamba-hamba Nya. Dengan itu kamu

[32] Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Jus Dua,* (Indonesia: Maktabah Dahlan), 554

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat kejahatan besar serta patut mendapat siksa yang pedih atas hal itu di akhirat. Telah disebutkan dalam hadist bahwa manusia tidak luput dari dengki, buruk sangka dan firasat buruk (sikap pesimis). Akan tetapi ia tidak boleh berbuat menurut ketiga sifat ini.

12. Ghibah (Membicarakan Aib)

Ghibah termasuk cacat lisan terbesar dan dosa besar. Ia mempunyai berbagai bahaya besar, karena ia membangkitkan api fitnah dan memutuskan ikatan-ikatan kerukunan dan cinta kasih diantara orang-orang. Arti ghibah disebutkan dalam sebuah hadist :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

(MUSLIM - 4690) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya: "Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab; 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.' Seseorang bertanya; 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan? ' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'[33]

[33] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim,* (Indonesia: Pustaka As-Sunnah), 756

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghibah itu dilakukan dengan menyebut aib-aib dalam agama orang yang digunjingkan, badan, nasab, atau akhlaknya. Hal itu dilakukan dengan perkataan, tulisan, isyarat atau tiruan. Telah disebutkan mengenai tercelanya ghibah dan peringatan serta ancaman terhadapnya dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Diantaranya Allah berfirman dalam Qs. Al-Humazah 1 :

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (١)

Artinya: kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela,[34]

Dan Allah menyerupakan pelakunya dengan pemakan daging bangkai seperti yang dijelaskan dalam Qs. Hujurat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[35]

Orang yang menggunjing harus menyesal dan berobat. Ada empat syarat untuk tobat dari ghibah, seperti maksiat-maksiat lainnya, yaitu : Menyesal didalam hati, berhenti dari dosa, bertekad untuk tidak kembali melakukan dosa itu serta minta dihalalkan dari orang yang

[34] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah,Tafsir. QS.Al-Humazah 1* (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal. 2010), 600
[35] Ibid, QS. Al-Hujurat 12, 516

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunjingkannya dengan meminta maaf dan bersikap murah hati. Jika orang yang digunjingkannya tidak ada atau sudah meninggal, dan tidak mungkin bisa dihalalkan darinya, maka patutlah dia memperbanyak doa dan istighfar (memohonkan ampunan) baginya dan menambah perbuatan baik.

13. Mengadu Domba dan Melapor Kepada Penguasa

Namimah ialah menyampaikan omongan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak dan memfitnah di antara mereka. Namimah termasuk dosa besar karena menimbulkan kerusakan besar dan lebih berat daripada ghibah. Allah berfirman dalam Qs. Al-Qalam:10-11 :

وَلا تُطِعْ كُلَّ حَلافٍ مَهِينٍ (١٠)هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (١١)

Artinya: 10. dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, 11. yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,[36]

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ أَبِي الْحُسَيْنِ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِيَارُ عِبَادِ اللَّهِ الَّذِينَ إِذَا رُءُوا ذُكِرَ اللَّهُ وَشِرَارُ عِبَادِ اللَّهِ الْمَشَّاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْبَاغُونَ الْبُرَآءَ الْعَنَتَ

(AHMAD - 17312) : Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abul Husain dari Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Ghanm dan sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Sebaik-baik hamba Allah ialah hamba yang senantiasa mengingat Allah, dan seburuk-buruk hamba Allah ialah orang-orang yang suka mengadu domba, suka memecah belah antara orang-orang yang saling mengasihi, serta mereka yang suka berbuat zhalim, mencerai-beraikan manusia dan selalu menimbulkan kesusahan."[37]

[36] Ibid, Al-Qalam 10-11, 563
[37] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 13,* (Indonesia: Pustaka Azzam), 489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabdanya pula: *"Sesungguhnya namimah dan dendam ada di dalam neraka. Keduanya tidak berkumpul dalam hati seorang muslim."*

Apabila diantara kita diganggu oleh seorang pelaku namimah, maka hendaklah memperhatikan enam perkara. Diantaranya, yang pertama jangan mempercayainya karena pelaku namimah itu fasik dan ditola kesaksiannya. Yang kedua, hendaklah membencinya karena Allah Ta'ala dan kamu wajib membenci orang yang dibenci Allah, yang ketiga hendaklah menyuruh meningalkan namimah dan melarang dari kebiasaan itu. Keempat, jangan buruk sangka kepada saudara yang tidak ada karena hal itu haram dan tidak timbul kecuali dari orang yang perbuatannya buruk. Yang kelima, jangan memata-matai seseorang dan jangan menyelidiki kebenaran omongan pelaku namimah dan terakhir keeenam, janganlah kamu ceritakan omongan pelaku namimah kepada seseorang, agar kamu tidak menjadi pelaku namimah dan ghibah, sehingga kamu terjerumus dalam sesuatu yang dilarang bagimu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS RUANG LINGKUP DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK KITAB AKHLAQ LIL BANIN JLID 4

A. Analisis Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum ruang lingkup itu sendiri berarti batasan. Batasan yang dimaksud bisa dalam bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek atau lokasi.

Menurut Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: (1) akhlak terhadap Allah Swt, (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.[1] Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi: (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, (2) akhlak diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (5) akhlak terhadap alam.[2]

Dalam kitab Akhlak lil banin jilid 4 membahas sifat-sifat dan karakter terpuji dan tercela diantaranya, sifat rasa malu dan tidak tahu malu, sifat al-iifah

[1] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 352
[2] Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan qana'ah serta kebalikannya, kejujuran dan pengkhianatan, berbuat benar dan berdusta, kesabaran dan kegelisahan hati, bersyukur dan mengingkari nikmat, sifat menahan diri dan marah, kemurahan hati dan sifat kikir, sifat rendah hati dan kesombongan, ikhlas dan riya', dendam dan dengki, ghibah, dan terakhir mengadu domba. [3]

Rasa malu terhadap Allah SWT yakni Mematuhi perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana Nabi SAW Bersabda : Barangsiapa memelihara kepala dan apa yang di kandungnya (akal), perut dan isinya (makanan), dan meninggalkan perhiasan dunia serta mengingat mati dan kehancuran maka ia pun telah merasa malu terhadap Allah Azza wa Jalla dengan sebenarnya.

Maksud dari matan hadits "memelihara kepala dan apa yang dikandungnya" adalah menjaga dari kebiasaan berpikir buruk, berprasangka buruk dan dari pengetahuan yang tidak benar. Adapun makna dari matan hadits "memelihara perut dan segala isinya" yakni menjaga perut dari makanan haram yang sudah terlarang, baik zat atau cara memperolehnya dan menjaganya agar tidak diisi secara berlebihan sekalipun itu makanan halal. Kemudian makna "meninggalkan perhiasan dunia serta mengingat mati" yakni dengan kenikmatan duniawi dan seisinya menyebabkan manusia sangat gandrung dengan kesenangan dunia, seolah lupa pada kematian. Kesenangan terhadap nikmat duniawi tidak boleh memaligkan kita untuk slalu ingat akan kematian dan

[3] Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlaq lil Banin,* (Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad Baraja) jilid IV, hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbanyak bekal untuk kehidupan di akhirat. Dengan adanya rasa malu kepada Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan hakiki di akhirat.

Kemudian rasa malu terhadap manusia salah satu wujudnya, yakni apabila dapat menjaga pandangan dari suatu yang tidak halal dari sesamanya. Rasa malu kepada manusia ini penting karena dapat mengendalikan diri agar tidak melanggar ajaran agama, meskipun yang bersangkutan tidak memperoleh pahala lantaran malu nya bukan karena Allah namun, malu seperti ini dapat memberikan kebaikan baginya dari Allah karena ia terpelihara dari dosa. [4]

Sifat Iffah dan Qanaah. Iffah berarti kelurusan budi artinya pencegahan terhadap dirinya dari berbagai perbuatan haram dan penghindaran kebiasaan yang tidak baik hingga terpelihara tangannya. Contoh pada diri sendiri memelihara lisan dengan berkata yang baik dan manfaat, memelihara kaki dan tangannya dari perbuatan yang tercela, memelihara pandangan serta hawa nafsunya.

Qana'ah artinya adalah suatu sikap rela menerima serta merasa cukup (bersyukur) atas hasil apa yang telah di usahakannya dan menjauhkan dari segala rasa tidak puas, kurang dan tidak cukup. Salah satu sifat dari qana'ah adalah mempunyai pendirian bahwasanya segala sesuatu yang di dapatkannya atau yang ada pada dirinya semata-mata kehendak Allah SWT. Sifat Iffah dan Qanaah masuk dalam ruang lingkup Akhlak kepada diri sendiri.

[4] Ibid,15-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejujuran dan pengkhianatan. Jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikit pun. Contohnya: melakukan ibadah dengan ikhlas karena Allah , bukan karena yang lain. Contoh tersebut masuk dalam kategori ruang lingkup akhlak kepada Allah.

Sedangkan contoh yang lain jika kita tidak mampu untuk melakukan sesuatu jangan dipaksakan , jika memaksakannya berarti kita tidak jujur terhadap diri kita sendiri. Pernyataan di atas merupakan akhlak kepada diri sendiri.

Sedangkan kebalikannya Khianat, artinya curang, culas, tidak jujur, tidak lurus hati. Khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya, misalnya, mengingkari perkara yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Contohnya, mengabaikan perintah shalat fardhu padahal tidak ada *udzur syari*, mengabaikan perintah zakat padahal sudah nisab, dan mengabaikan perintah pergi haji padahal sudah *istithaah.*

Khianat terhadap diri sendiri, misalnya, mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah kepadanya tanpa alasan syari. Contohnya, mengharamkan makanan dan/atau minuman yang secara faktual telah dinyatakan kehalalannya dalam kalam Allah atau sabda Rasul-Nya.

Sifat berbuat benar dan berdusta ada didalam pembahasan kitab Akhlak lil Banin jilid empat. Sifat tersebut masuk dalam ruang lingkup akhlak terhadap Allah, melakukan ibadah dan menjalankan segala perintahnya merupakan akhlak kepada Allah. Tidak melakukan yang sudah menjadi larangang Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga merupakan Akhlak kepada Allah. Seorang manusia di tuntut untuk selalu berlomba lomba dalam kebaikian. Berbuat baik kepada sesame manusia dan tidak mencederainya merupakan Akhlak terhadap manusia dan Akhlak terhadap diri sendiri.

Kesabaran dan Kegelisahan Hati. Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Contoh sabar dalam taat pada Allah, yakni sabar dalam menjalankan ibadah dan kewajibannya sebagai seorang muslim dan menahan yang dilarang Allah. Pada diri sendiri sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar dan kegelisahan masuk dalam kategori ruang lingkup akhlak kepada Allah dan kepada manusia.[5]

Bersyukur dan mengingkari nikmat. Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Mengingkari nikmat (kufur nikmat) memiliki arti menutupi, namun jika ditelaah menurut syara' maka kufur berarti tidak beriman kepada Allah an Rasul-Nya. Ketika seseorang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara mendustakannya ataupun tidak dengan cara mendustakannya, maka orang itu sama saja telah kufur atau mengkufuri keberadaan Allah dan Rasul-Nya. Bersyukur dan mengingkari nikmat merupakan Akhlak kepada Allah

[5] Ibid,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat menahan diri dan marah. Sifat menahan diri atau pengendalian (*Mujāhadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak. Kemudian sifat marah, marah merupakan suatu bentuk emosi yang memang lumrah atau alami ada pada setiap manusia, namun *wujudnya* berbeda-beda. Dalam sifat menahan diri dan marah merupakan akhlak yang mengarah kepada ruang lingkup akhlak kepada diri sendiri atau manusia.

Sifat kemurahan hati dan sifat kikir. Dalam bahasa Arab, kemurahan hati disebut dengan istilah *"al-Karam"*. Kata ini mempunyai arti memberikan harta berharga yang dimiliknya dengan penuh kerelaan hati, atau membelanjakan harta yang dimiliknya untuk kebaikan.

Kehidupan Rasulullah SAW sangat sederhana, namun dalam masalah bersedekah, Rasulullah sangat perhatian sekali. Beliau selalu berusaha mengeluarkan bantuan atau sedekah sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah selalu menganggap kecil harta yang disedekahkannya, padahal jumlahnya sangat besar. Setiap kali ada orang yang meminta bantuan kepadanya, Beliau pasti memberi apa yang ia punya. Beliau tidak pernah menolak permintaan siapapun. [6]

Kikir pada diri sendiri, seseorang yang tertimpa penyakit parah. Penyakitnya tersebut mengharuskan dia agar berobat di sebuah rumah sakit yang mewah ditambah harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit jika ia ingin

[6] Ibid,81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembuh secara total, tentu saja setelah izin Allah. Namun karena sifat pelit yang ada pada dirinya, dia enggan mengeluarkan hartanya dan memilih berobat di rumah sakit biasa. Akhirnya dia meninggal dunia karena tidak mendapatkan penanganan yang dibutuhkan.

Dari kedua sifat kemurahan hati dan sifat kikir merupakan sifat yang harus ada pada diri manusia agar menjalani sebuah kehidupan mendapatkan kenyamanan dan ketentraman. Sifat kemurahan hati dan sifat kikir dalam kitab Akhlak lil Banin masuk dalam ruang lingkup Akhlak kepada manusia.

Sifat rendah hati dan kesombongan. Rendah hati adalah perilaku yang tidak sombong. Orang yang rendah hati adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Meskipun seseorang oleh Allah diberikan rizki yang berlimpah atau suatu penghargaan segudang prestasi maka yang perlu dilakukan ialah menanam sifat rendah hati. [7]

Dalam hal ini ada dua ruang lingkup diantaranya ruanglingkup Akhlak kepada Allah, dan ruang lingkup Akhlak terhadap manusia. Artinya seseorang tidak memiliki hak untuk menyombongkan diri. Hanya Allah yang Maha Segalanyalah yang berhak dan seseorang tetap rendah hati meskipun yang lain masih belum mendapatkan rizki seperti yang Allah berikan kepada orang itu.

Berikutnya Ikhlas dan Riya'. Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yang berbunyi akhlasa yang memiliki arti bersih, lurus dan suci. Sementara itu, ikhlas berarti mengerjakan suatu kebaikan dengan niat, hanya untuk mendapatkan

[7] Ibid,85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ridho Allah SWT. Adapun kebalikan dari ikhlas adalah riya', Menurut bahasa riya' berarti pamer, memperlihatkan, memamerkan, atau ingin memperlihatkan yang bukan sebenarnya. Sedangkan menurut istilah *riya'* dapat didefinisikan "memperlihatkan suatu ibadah dan amal shalih kepada orang lain, bukan karena Allah tetapi karena sesuatu selain Allah, dengan harapan agar mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain." Sementara memperdengarkan ucapan tentang ibadah dan amal salehnya kepada orang lain disebut *sum'ah* (ingin didengar).[8]

Sifat Ikhlas dan Riya' dapat dikategorikan atau digolongkan dalam ruang lingkup akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada manusia. Akhlak kepada Allah dalam sifat ikhlas dan riya' memiliki sebuah pandangan sebagai berikut dalam beribadah seorang muslim harus benar-benar ikhlas menjalaninya, tidak mengharapkan akan mendapatkan sesuatu dari Allah dan juga tidak memiliki niat sayalah yang paling banyak amalannya. Sedangkan Akhlak kepada manusia ketika kita mau menolong seseorang yang tertimpa musibah janganlah berharap aka nada imbalannya dan jangan pernah mengatakan kepada orang kalau bukan saya tidak akan bisa.

Dendam dan Dengki merupkan sifat buruk yang harus di jauihi oleh setiap insan agar tenang dan tidak mudah gelisah. Dendam merupakan suatu tindakan buruk, untuk membalas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain kepadanya. Muncul sifat dengki berawal dari iri hati. Dengki merupakan

[8] Ibid,95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku seseorang untuk menjatuhkan orang lain agar orang lain tersebut memiliki kedudukan dibawah derajatnya yang melakukan tindakan tersebut. Sifat Dendam dan Dengki lebih mengarah kepada ruang lingkup terhadap diri sendiri dan ruang lingkup terhadap manusia.

Ghibah. Ghibah diartikan dengan *menggunjing*. Artinya, ghibah adalah menyampaikan sesuatu yang terjadi pada seseorang yang jika orang yang dibicarakan tersebut mendengarnya akan merasa tidak suka. Mungkin karena menyampaikan kekurangan pada fisik, akhlak, keturunan, ucapan, dan perbuatan. Dalam hal ini ghibah merupakan sifat buruk yang tidak harus dilakukan dan masuk dalam ruang lingkup akhlak terhadap manusia.

Namimah adalah merekayasa omongan untuk menghancurkan manusia. Perilaku namimah merupakan suatu dosa karena dapat menyebabkan suatu perpecahan atau permusuhan kedua belah pihak, lebih lanjut lagi akan dapat menyebabkan kontak fisik seperti berkelahi, tawuran dll yang tentunya dapat menyebabkan terjadinya kematian yang tidak diinginkan. Untuk itu kita harus berusaha untuk menjauhi perilaku namimah. Dengan ini namimah masuk dalam kategori Akhlak kepada manusia.

Dari pernyataan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4 (empat). Diantaranya, Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama, dan Akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap Allah yang memuat sifat rasa malu dan tidak tahu malu, sifat kejujuran dan penghianatan, sifat berbuat benar dan berdusta, sifat sabar dan kegelisahan hati, bersyukur dan mengingkari nikmat, ikhlas dan riya'. Selanjutnya akhlak terhadap sesama manusia memuat sifat rasa malu dan tidak tahu malu, berbuat benar dan berdusta, sifat sabar dan kegelisahan hati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat menahan diri dan marah, sifat kemurahan hati dan kikir, sifat rendah hati dan kesombongan, ikhlas dan riya', sifat dendam dan dengki, ghibah dan namimah. Terakhir akhlak terhadap diri sendiri meliputi sifat iffah dan qanaah, berbuat benar dan berdusta, menahan diri dan marah serta dendam dan dengki. Jadi dalam kitab akhlak lil banin jilid empat, terdapat tiga ruang lingkup pendidikan akhlak, yakni Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia, dan terakhir Akhlak terhadap diri sendiri.

Dalam sistematika mata pelajaran akidah akhlak ruang lingkup pembelajarannya yaitu Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan kompetensi inti ini ada beberapa kompetensi dasar, diantaranya adalah, Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas iman/ akidah islamiyah Menunjukkan contoh prilaku bertauhid dalam Islam, Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam Islam, Mempraktikan contoh akhlak yang baik (*hikmah*, *iffah, syaja'ah* dan *'adalah*), Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (*pubbud-dun-ya*, *pasad, Takabur/ujub, riya'*), Menunjukkan contoh perilaku bersyukur, *qana'ah, rida,* dan sabar, Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru, Menyajikan sinopsis kisah keteladanan Nabi Yusuf A.s.

Pembelajaran akidah akhlak yang menjadi tahap awal ialah Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, kemudian menghayati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, selanjutnya Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tekhnologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, lalu Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Sedangkan pembahasan yang dijelaskan dalam kitab akhlak lil banin lebih merujuk kepada sub bab dari masing-masing perilaku kehidupan sehari hari, sifat rasa malu dan tidak tahu malu, sifat al-iifah dan qana'ah serta kebalikannya, kejujuran dan pengkhianatan, berbuat benar dan berdusta, kesabaran dan kegelisahan hati, bersyukur dan mengingkari nikmat, sifat menahan diri dan marah, kemurahan hati dan sifat kikir, sifat rendah hati dan kesombongan, ikhlas dan riya', dendam dan dengki, ghibah, dan terakhir mengadu domba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua sistematika mata pelajaran akidah akhlak dan kitab akhlak lil banin memiliki perbedaan dalam hal konsep awal ketika masuk dalam hal pembelajaran. Mata pelajaran akidah akhlak mengawali dengan memberikan sebuah pengenalan tentang akidah akhlak hingga bagaimana pelaksanaannya. Sedangkan kitab akhlak lil banin jilid 4 mengawali dengan sifat-sifat perilaku manusia dalam hal berakhlak.

Dalam sistematika mata pelajaran akidah akhlak jika dikorelasikan dengan kitab akhlak lil banin membantu perkembangan pemahaman akhlak dalam kehidupan sehari hari, dan sangat mudah dipahami karena penjelasannya menggunakan metode cerita. Semua pembelajaran akidah aklak dibahas dalam kitab akhlak lil banin, baik itu berupa akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

B. Analisis Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk menerapkan pembelajaran pendidikan akhlak. Adapun menurut Ahmad Izzan dan Saehudin terdapat beberapa metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah diantaranya: metode dialog (hiwar), metode ceramah, metode diskusi, metode keteladanan (al-uswah hasanah), metode kisah, metode pemberian hukum, metode pemberian hadiah, metode pembiasaan, metode pengulangan dan metode perumpamaan.[9]

[9] Ahmad Izzan dan Saefudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan berbasis Hadis,* (Bandung: Humaniora, 2016), 134-168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab akhlaq lil banin jilid empat peneliti menemukan dua metode yang digunakan pada kitab ini, yakni metode kisah dan metode keteladanan. Metode kisah merupakan metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Sedangkan metode keteladanan merupakan menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

Sifat rasa malu dan tidak tahu malu menjadi pembahasan dalam kitab akhlaq lil banin jilid empat yang posisinya berada paling atas, dalam sub bab ini metode yang digunakan masuk dalam kategori metode kisah, salah satu yang menunjukkan bahwa sub bab sifat rasa malu dan tidak tahu malu didalamnya menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW saat bersama orang lain. Beliau adalah orang yang sangat pemalu. Beliau tidak menatapkan pandangan pada wajah seseorang dan tidak berbicara kepada seseorang dengan perkataan yang tidak disukainya. Seorang laki-laki datang kepadanya dengan memakai warna kuning pada rambutnya, sehingga beliau tidak menyukainya. Namun beliau tidak mengatakan apa-apa, sampai orang itu keluar. Ini termasuk dalam metode kisah yang langsung diambil dari kisah Nabi Muhammad SAW.[10]

[10] Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlaq lil Banin,* (Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad Baraja) jilid IV, hlm. 15-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan yang kedua dalam kitab ini yakni sifat al-iffah dan al-qanaah dalam sub bab ini metode yang digunakan adalah metode kisah yang berisi tentang sifat qanaah Rasulullah dalam kesehariannya. Selanjutnya kejujuran dan pengkhianatan. Dalam sub bab ini metode kisah yang digunakan yakni Nabi menceritakan tentang kisah seorang laki-laki dari bani israel yang minta dpinjami 1000 dinar oleh seorang bani israel juga yang mana kisah ini dikaitkan dengan sifat kejujuran. Terkait contoh tersebut metode yang digunakan yakni metode kisah.

Kemudian sifat berbuat benar dan berdusta. Terdapat beberapa contoh metode kisah yang diceritakan pada sub bab ini salah satunya disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah pernah ditipu oleh penjual makanan, penjual itu menyembunyikan makanan yang terkena air hujan diantara makanan-makanan yang masih bagus. Setelah Rasul mengetahuinya kemudian si pemilik tersebut diberi teguran oleh Rasulullah akibat perbuatannya yang berdusta itu. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan metode yang digunakan adalah metode kisah.

Sifat kesabaran dan kegelisahan hati. Dalam sub bab ini mengangkat kisah-kisah dari kesabaran Nabi Nuh dan Nabi Ayyub. Yang mana Nabi Nuh dan Nabi Ayyub mendapat berbagai cobaan berat dari Allah tetapi mereka Nabi Nuh dan Nabi Ayyub tetap sabar dan taat terhadap Allah SWT.[11] Pernyataan diatas merupakan sebuah cerita kedua nabi yang mencontohkan sifat kesabaran, dan metode yang digunakan dalam cerita tersebut masuk dalam kategori kisah.

[11] Ibid,44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai pernyataan dari Ahmad Izzan dan Saehudin yang mengutarakan teorinya bahwa pernyataan diatas merupakan salah satu contoh metode kisah.[12]

Bersyukur dan mengingkari nikmat. Salah satu metode kisah dalam materi ini yakni contoh bersyukur yang diterapkan Nabi Muhamad saw, beliau merupakan manusia pilihan Allah yang sudah dijamin masuk surga oleh Allah. Suatu ketika Aisyah ra melihat beliau sholat malam hingga kakinya pecah-pecah. Padahal dosa Nabi sudah diampuni dari terdahulu hingga kemudian. Ternyata jawaban beliau hanya ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur.[13] Sesuai pernyataan dari Ahmad Izzan dan Saehudin yang berada di teorinya bahwa pernyataan diatas merupakan salah satu contoh metode kisah.[14]

Kemudian sifat menahan diri dan marah. Dalam sub bab ini terdapat beberapa contoh cerita dari para sahabat, salah satunya yakni sahabat Abdullah bin abbas. Beliau di maki-maki oleh seorang laki-laki tetapi karena kepandaiannya menahan diri ia tidak membalas ataupun marah beliau menghadapinya dengan ramah.[15] Cerita diatas merupakan suatu suri tauladan bagi setiap manusia. Menjelaskan bahwa metode dalam cerita diatas merupakan metode keteladanan (al-uswah hasanah) dengan berlandaskan teori menurut Ahmad Izzan dan Saehudin[16]

---

[12] Ahmad Izzan dan Saefudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan berbasis Hadis…*134.
[13] Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlaq lil Banin…*,55.
[14] Ahmad Izzan dan Saefudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan berbasis Hadis…*134.
[15] Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlaq lil Banin…*,,64.
[16] Ahmad Izzan dan Saefudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan berbasis Hadis…*135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat kemurahan hati dan sifat kikir. Pada sub bab ini diambil contoh dari kemurahan hati Rasulullah Saw yang sangat dermawan. Dengan ini metode yang digunakan menggunakan metode keteladanan. Berikutnya sifat rendah hati dan kesombongan. Untuk sifat rendah hati diambil contoh dari beberapa kisah Rasulullah dan para sahabat, sedangkan kesombongan mengambil contoh dari kisah Raja Namrud dan Fir'aun.[17] Sedangkan contoh diatas menunjukkan kepada metode kisah.[18]

Ikhlas dan riya'. Sama seperti sub bab lainnya yakni menggunakan metode kisah. Pada bab ini diceritakan tentang sifat riya' dan ikhlas pada kisah para sahabat. Dendam dan dengki. Dalam sub bab ini masuk dalam kategori metode kisah yang digunakan sesuai dengan pernyataan Ahmad Izzan dan Saehudin yakni mengambil contoh dari kisah Rasulullah yang diganggu oleh seseorang karena merasa dengki terhadap Rasul. Karena kedengkiannya, seorang itu meninggal akibat perbuatannya sendiri.[19]

Sub bab selanjutnya membahas ghibah. Dalam sub bab ini Rasulullah menceritakan bahayanya sifat ghibah yang langsung disampaikan terhadap dua perempuan yang sedang berbuat ghibah atau menggunjing orang. Namimah merupakan materi terakhir pada kitab ini. Didalamnya, telah diceritakan beberapa kisah tentang namimah salah satu contohnya yakni diceritakan seorang laki-laki yang melihat kematian saudara perempuannya. Pada malam hari dia

[17] Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlaq lil Banin…*,75-85.
[18] Ahmad Izzan dan Saefudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan berbasis Hadis…134*
[19] Ibid, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui dikuburannya dipenuhi oleh bara api, ternyata dari ceritanya perempuan ini pernah berbuat namimah dan menyebar fitnah diantara mereka.[20]

Jadi pada kesimpulannya dalam kitab akhlak lil banin jilid empat terdapat dua metode yang digunakan dalam pembahasan materi-materinya yaitu metode kisah dan metode keteladanan yang mana metode kisah ini merupakan metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Sedangkan metode keteladanan merupakan menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

[20] Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlaq lil Banin…*,111-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kitab Al Akhlak Lil Banin merupakan karya Ustadz 'Umar Baradja yang membahas tentang akhlak khusus bagi putra. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalah pada telaah kitab Akhlak Lil Banin Karya Umar bin Ahmad Baradja jilid IV yang meliputi pembahasan ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak. Kitab Al Akhlaq Lil Banin Jilid 4 diterbitkan di Surabaya dengan jumlah halaman 136. Tujuan dari pembentukan akhlak dalam kitab ini adalah sebagai pembimbing bagi anak dan remaja menuju budi pekerti yang mulia dan tentunya yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.
2. Dalam kitab akhlak lil banin jilid empat, terdapat tiga ruang lingkup pendidikan akhlak, yakni Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia, dan terakhir Akhlak terhadap diri sendiri.
3. Terdapat dua metode yang digunakan dalam pembahasan materi-materi pada kitab akhlak lil banin jilid empat yaitu metode kisah dan metode keteladanan yang mana metode kisah ini merupakan metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Sedangkan metode keteladanan merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

B. Saran

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan terkait dengan ruang lingkup dan metode pendidikan Ahlak yang di tinjau dari kitab Akhlak lil Banin Jilid empat (4) dapat diambil saran sebagai berikut. Saran bagi pembaca dapat diambil sisi positif dari adanya penelitian ruang lingkup dan metode pendidikan Ahlak yang di tinjau dari kitab Akhlak lil Banin Jilid empat (4) memberikan keilmuan serta pengetahuan akan sifat sifat apa saja yang berada di kitab akhlak lil banin jilid empat (4).

Penulis meyakini adanya kekurangan dalam pengerjaan skripsi ini, oleh karenya penulis sangat berharap pada pembaca untuk memberikan kritik dan saran agar dalam melakukan penelitian selanjutnya atau karya tulis lainnya dapat lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Umar Baradja, *bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda.* Surabaya: YPI “Al-Ustadz ‘Umar Baradja”, 1992

Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW,* Terj. Mochtar Zoerni, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009

Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* Juz Awal (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt

Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat,* Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Ahmad Izzan dan Saefudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan berbasis Hadis,* Bandung: Humaniora, 2016

Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran,* Jakarta: Rhineka Cipta, 1991

Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II,* Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.

Al-Abrasyi Muhammad ‘Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli At-Tarbiyah al-Islamiyah,* Bandung: Pustaka Setia, 2003

Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia,* ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk Jakarta: Gemma Insani, 2004

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2002

Asseggaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz ‘Umar bin Achmad Baradja*, 1.

Deden, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufassir Al-Qur’an, Terjemah,Tafsir.* Bandung: Penerbit Al-Qur’an Hilal, 2010

Hernedi Ma’ruf, *“Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis”,* Suluh, No. 1 Vol. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Jilid 10,* Indonesia: Pustaka Azzam

Imam An-Nasa'i, *Shahih Sunan Nasa'I, Jilid 3 No. 5373,* Indonesia: Pustaka Azzam

M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007,

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia.* Yogyakarta; Wahana Press, 2009.

Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II,* Jakarta: Dirjen Binbaga, 1997

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* Bandung: PT. Remaja RosdakaryaOffset Bandung, 2006

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim,* Indonesia: Pustaka As-Sunnah

Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998

Nixson Husin, Hadits hadits Nabi SAW tentang pembinaan akhlak,*Jurnal hadits pembinaan akhlak,*Vol. 4 No.1,2015.

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rake Serasin, 1993.

Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya,* Yogyakarta: Ombak, 2015

Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Klaam Mulia, 2010), Cet-8,

Roestiyah N.K., Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014

Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,* Jakarta: Amzah, 2016

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasululllah sampai Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2009

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar Bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin jilid 1*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt.

Veitzhal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Alquran,* Jakarta,Salemba Diniyah 2018

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur"an,* Jakarta: Amzah, 2007

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta:Ruhama, 1995

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung : Ramadhani, 1993.

Internet

N Elviana, https://www.academia.edu/9209192/Pengertian_Akhlak_Moral_Dan_Etika, diakses pada tanggal 29 Desember 2017

http://mujibrx.blogspot.com/2010/11/ilmu-akhlak-tingkah-laku-budi-pekerti.html (diunduh pada tanggal 12 november pukul 21.57)

https://mjtarhim.com/2016/09/20/pengertian-akhlaq-dan-tasawuf/ (diunduh pada tanggal 12 november pukul 21.57)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id